

**HADIS TENTANG SETAN MENGENCINGI TELINGA SESEORANG
YANG TIDUR**

(Kajian Hadis dalam Kitab Musnad Asy Syamiyyin Nomor Indeks 1339)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Hadis



Oleh :

AMALIA ULFA

(E95216051)

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Ulfa

NIM : E95216051

Program Studi : Ilmu Hadits

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



AMALIA ULFA

E95216051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul "HADIS TENTANG SETAN MENGENCINGI TELINGA SESEORANG YANG TIDUR (Kajian Hadis Pada Kitab Musnad Asy-Syamiyyin Nomer Indeks1339)" yang ditulis oleh penulis dan disetujui pada tanggal 16 Maret 2020.

Surabaya, 12 Maret 2020

Pembimbing 1



Atho'illah Umar, MA
NIP: 19790914200901005

Pembimbing 2



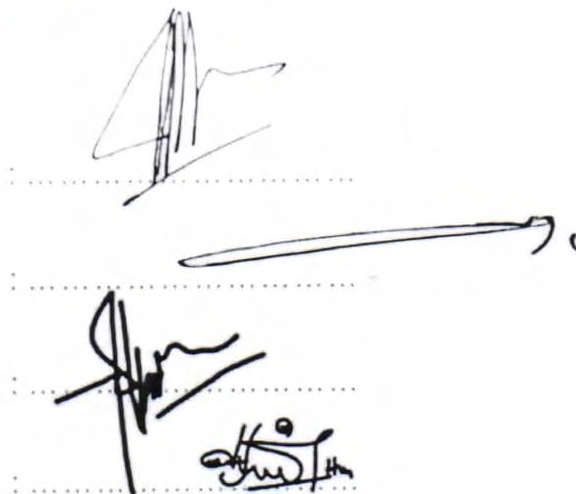
Drs. Umar Faruq, MM
NIP:196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul " HADIS TENTANG MENGENCINGI TELINGA SESEORANG YANG TIDUR (Kajian Hadis Pada Kitab Musnad Asy-Syamiyyin Nomer Indeks 1339)" yang ditulis oleh penulis ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Atho'illah Umar, MA
2. Drs. Umar Faruq MM
3. Dhakirotul ilmiyah, M.HI
4. Drs. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag



Four handwritten signatures are shown, each on a dotted line. The first signature is for Atho'illah Umar, MA. The second is for Drs. Umar Faruq MM. The third is for Dhakirotul ilmiyah, M.HI. The fourth is for Drs. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag.

Surabaya, 12 Maret 2020

Dekan



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196109181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN ABSTRAK PUBLIKASI ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Ulfa
NIM : E95216051
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : ameliaulfa992@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hadis Tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang yang
Tidur (Kajian Hadis dalam Kitab Musnad Asy Syaamiyyin
Nomer Indeks 1339)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Juli 2021

Penulis


(Amalia Ulfa)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat Islam (baik berupa perintah maupun larangan) sama halnya dengan kewajiban mengikuti Alquran. Dalam hal ini bahwa hadis merupakan mubayyin (penjelas) terhadap Alquran, oleh karena itu siapapun tidak akan dapat memahami makna Alquran dengan lebih jelas tanpa mengkhaitkan dengan hadis Nabi. Karena Alquran merupakan dasar hukum pertama yang didalamnya berisikan tentang syari'at secara garis besar. Dengan demikian, antara hadis dan Alquran memiliki kaitan sangat erat, untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan ataupun berjalan dengan sendirinya.¹

Ketahuiilah ketika Allah SWT menciptakan manusia maka ia dilengkapi dengan hawa nafsu dan syahwat sebagai sarana mendatangkan apa yang bermanfaat untuknya. Manusia juga diberi potensi amarah sebagai saran penolakan hal-hal yang dapat membahayakan. Dan manusia diberi akal sebagai

¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Studi Hadis, Cetakan Kedua, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 47.

pembimbing yang senantiasa mengarahkan untuk berlaku adil dalam segala hal yang mesti dilakukan dan semua hal yang harus ditinggalkan.²

Sementara itu setan diciptakan untuk mengahsut manusia agar berlebihan dalam melakukan apa yang mesti dikerjakan dan sesuatu yang harus ditinggalkan. Untuk itu, wajib bagi seorang yang berakal agar senantiasa waspada dalam menjaga dirinya terhadap upaya dari musuh utamanya. Setan memang musuh yang benar-benar nyata bagi manusia.

Permusuhan antara manusia dan setan telah berlangsung sangat lama, tepatnya ketika mereka berada di tempat yang tertinggi (surga) di awal-awal penciptaan Adam AS. Setan menolak untuk bersujud kepada adam karena iri dan dengki atas kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Akibatnya kedurhakaan dan kesombongan tersebut, iblis (nenek moyang setan) diusir dari surga dengan disertai dengan kehinaan.

Merasa bahwa penyebab kesengsaraan dengan terusirnya dari surga adalah adam, iblis berfikir untuk membalas dendam, maka dimulailah permusuhan. Setan akan selalu merasa dirinya lebih mulia dari pada manusia, karena mereka diciptakan dari api sedangkan manusia tercipta dari tanga. Sehingga dengan ini mereka enggan untuk sujud kepada Adam. Anggapan setan yang menyangka dirinya lebih baik dari manusia menyebabkan mereka menghinakan dan merendahkan derajat manusia.

² Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), 17.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ
السَّعِيرِ³

“Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir: 6)

Ketahuiilah bahwa setan adalah musuh hakiki, yang menyampaikan permusuhan secara terang-terangan, maka jadilah hamba yang berhati-hati darinya, jadikan ia musuh kalian dalam pikiran kalian, berpegang teguhlah dan jangan taati perintahnya. Dan ketahuilah bahwa tujuan setan adalah memalingkan kalian agar menjadikan kalian penghuni neraka bersamanya yang menyala-nyala apinya.⁴

Diantara upaya yang dilakukan setan untuk menghinakan dan meremehkan yaitu menjadikan telinga manusia sebagai tempat mereka kencing dan penghinaan ini dilakukan ketika manusia sedang tidur sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh At Thobroni tersebut

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ نَجْدَةَ الْحَوْطِيُّ، ثنا أَبُو الْيَمَانِ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبَّاشٍ، عَنْ عَبْدِ
الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: ذُكِرَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا: إِنَّ فُلَانًا نَامَ اللَّيْلَ حَتَّى أَصْبَحَ ، فَقَالَ: «ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ
الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ»⁵

³ Alquran 35:6

⁴ Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*

⁵ Al hafizh Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Al Lhukomi At Thobroni, *Musnad Asy Syamiyyin*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah), hal. 4.

Telah dikabarkan oleh Ahmad bin Abdil Wahab, telah dikabarkan oleh abu al Yaman, telah dikabarkan oleh Ismail bin ‘Ayyas, dari Abdul al Aziz bin Ubaidillah, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas’ud berkata disebutkan kepada Rasulullah SAW tentang seseorang laki-laki yang tidur pada waktu malam hingga pagi, Maka Nabi SW bersabda, ‘Seseorang itu, setan telah kencing di kedua telinganya’.”

Jika hadis diatas disampaikan kepada kita, maka akan muncul berbagai pertanyaan dalam benak kita. Apa benar setan mengencingi telinga manusia? Bagaimana caranya? Mana buktinya? Karena ketika terbangun dari tidur tidak menemukan adanya bekas kencing ditelinga.

Melihat hadis diatas pasti akan merasan marah dikencingi ketika tidur di malam hari. Apalagi yang mengencingi itu adalah setan, musuh yang benar-benar nyata dirasakan oleh setiap manusia. Bahkan daerah telinga yang dikencingi salah satu organ inti manusia. Dengan pernyataan ini mungkin juga ada kesalahan dengan cara tidurnya sehingga setan melakukan hal tersebut.

Terkait kencing setan, al-Qurthubi dan ulama lain mengatakan, “Hal itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, karena tidak ada yang mustahil dalam hal ini. Sementara telah dinukilkan melalui jalur yang sangat akurat bahwa setan juga makan, minum, dan kawin. Maka tidak ada halangan untuk mengatakan bahwa setan juga kencing.”⁶

⁶ Al-Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2004), Juz III, 34.

B. Identifikasi Masalah

Terakit Hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur dalam kitab Musnad Asy Syamiyyin nomor indeks 1339, ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji. Diantaranya :

1. Bagaimana implikasi hadis bagi kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga orang yang tidur dalam Musnad Asy Syamiyyin nomor indeks 1339?
3. Bagaimana kehujjahan hadis tentang setan mengencingi telinga orang yang tidur dalam Musnad Asy Syamiyyin nomor indeks 1339?
4. Bagaiman perkembangan hadis setan mengencingi telinga orang yang tidur dalam Musnad Asy Syamiyyin nomor indeks 1339 dalam perkembangan ulumul hadis

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipapaprkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana kualitas dan Kehujjahan hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur sampai meninggalkan shalat dalam kitab Asy Syamiyyin karya At Thobroni?
2. Bagaimana implikasi hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur sampai meninggalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan Keujjahan hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur sampai meninggalkan shalat dalam kitab *Asy Syamiyyin* karya At Thobroni.
2. Untuk mengetahui implikasi hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur sampai meninggalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Menambah wawasan dalam pembangunan ilmu pengetahuan khususnya penelitian hadits yang termasuk penelitian sanad dan matan serta keterkaitannya dengan keilmuan yang lain.

2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka sudut pandang umat Muslim dalam memaknai hadits Nabi sehingga tidak semerta- merta

menerima atau menolaknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis di masa depan.

F. Penegasan Judul

Agar lebih jelas dan tidak menimbulkan banyak pertanyaan dalam memahami judul penelitian ini, serta mempertegas objek pembahasan yang dimaksud dalam skripsi dengan judul “**Hadis Tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang Yang Tidur (Kajian Hadis dalam Kitab Musnad Asy Syamiyyin Nomer Indeks 1339)**”, maka satu persatu dari masing

Hadis : Adalah perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam.

Tentang : Menjelaskan maksud makna tersebut

Setan : Semua yang keluar dari tabiat jenisnya dengan kejelekan.

Kencing : Buang air kecil

Telinga : Salah satu indera manusia yang paling utama untuk mendengarkan

Tidur : Keadaan istirahat alami

Dari penjelasan di atas, secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa maksud “**Hadis Tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang Yang Tidur Sampai Meninggalkan Shalat (Kajian Ma’anil Hadis Setan Mengencingi Telinga Seseorang yang Tidur Sampai Meninggalkan Shalat dalam Kitab Asy Syammiyyin Nomer Indeks 1339 Karya Imam At Thobroni)**” menjelaskan

tentang konsep bisnis menurut Islam dengan baik dan benar sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.

G. Kerangka Teoritik

Hadis Nabi sebagaimana yang kita ketahui jumlahnya begitu banyak hingga mencapai ribuan hadis. Namun tidak semua hadis tersebut membunyai kredibilitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebab, diantaranya terdapat *ḍa'īf* bahkan *maudū*. Namun beberapa hadis *ḍa'īf* oleh sebagian ulama seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani memperbolehkan dalam pengamalannya jika berkenan dengan hal-hal tertentu dilihat dari beberapa syarat-syarat yang ketat.

H. Telaah Pustaka

1.	Ilham ramdhani	Studi Kualitas Hadis Tentang Setan mengencingi Telingan Seseorang Yng Tidur pada waktu malam hingga pagi	Skripsi program Strata-1 jurusan tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, Riau. Pada tahun 2015	Penulis menemukan kaulitas hadis tentang setan mengencingi seseorang ketika tisor dengan beberapa pendapat para ulama
----	----------------	--	---	---

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.⁷ Penelitian ini juga menggunakan metode analisis, yang bermaksud mendeskripsikan pemaknaan hadis.⁸

Dalam melakukan penelitian, setidaknya ada empat metode yang dilakukan yaitu metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta-data atau karakteristik bidang tertentu secara cermat dan faktual. Dalam pengaplikasiannya, penelitian ini memaparkan data-data terkait *ke-hujjah-an* hadis persaingan usaha bisnis dikaitkan dengan persaingan usaha bisnis nitrogen.

2. Metode pengumpulan data

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini dapat diketahui bahwa metode pengumpulan data yang

⁷ Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), 3.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang dimaksudkan disini adalah dokumen internal yang berupa jurnal, skripsi, tesis, memo, dan lain sebagainya.⁹ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan dan karya-karya tentang hadis. Salah satu bentuk dokumentasi yang dilakukan dalam pengumpulan hadis yang akan teliti antara lain dengan:

a. *Takhrij Hadis*

Takhrij hadis adalah penjelasan keberadaan sebuah hadis dalam berbagai sumber referensi. Dengan kata lain *Takhrij* adalah suatu usaha dan dapat menggali hadis dari sebuah sumber otentik representatif.¹⁰

b. *I'tibar*

I'tibar adalah suatu usaha untuk mencari dukungan hadis dari kitab lain yang setema. *I'tibar* juga juga berguna untuk mengkatagorikan *muttaba' tan* dan *muttaba' qasir* yang berujung pada akhis sanad (nama sahabat) yang berbeda. Dengan metode ini juga hadis yang sebelumnya berstatus derajatnya rendah dapat naik menjadi derajat yang tinggi jika ditemukan pada riwayat lain yang perawi-pwrawinya lebih kuat dan tsiqqoh.

⁹ Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 146.

¹⁰ Zainul Arifin, *Study Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 89

3. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah ditemukan dan terkumpul, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yaitu:

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelekan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
- b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

Semua data yang diperoleh dan yang sudah terkumpul sebagai bahan, baik primer maupun skunder yang dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam pada karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengolahannya dengan tujuan untuk menangkap pesan yang terisrat dari satu atau beberapa pernyataan.¹¹

4. Metode analisis data

Analisis dilakukan dengan cara Membandingkan antara teori yang telah ada dengan data yang didapat dari study kasus dengan apa yang telah terjadi pada zaman Rosululloh saw. Dalam analisis ini penulis mengalami secara langsung dan melkakukan pemahaman atas kondisi-kondisi yang ada dalam perusahaan, kemudian melakukan analisis perbedaan-perbedaan yang

¹¹ Noeng muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77

terjadi, dan menentukan apakah perbedaan-perbedaan itu menyangkut hal-hal yang mendasar.

5. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan untuk menjadi bahan penelitian, bersumber dari dokumen perpustakaan yang terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain:

a. Data Primer

- 1) Kitab musnad Asy Syamiyyin dan Syarahnya

J. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “**Hadis Tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang Yang Tidur (Kajian Hadis dalam Kitab Musnad Asy Syamiyyin Nomer Indeks 1339)**” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasa bab. Selanjutnya disusun dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

BAB I : Menjelaskan tentang beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal bagi peneliti tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

1. Shohih li Dzatihi

Pegertian hadits shohih li dzatihi ialah hadits yang memiliki persambungan sanad, diriwayatkan oleh perawi-perawi adil dan dlobit sedari awal hingga akhir. Hadits tersebut tidak memiliki pertentangan satu sama lain dengan hadits lainnya yang lebih tsiqoh perawinya, serta tidak terdapat cacat di dalamnya.¹⁷ Dalam Islam, hadits yang tergolong shohih li dzatihi memiliki cukup kehujjahan untuk dijadikan rujukan dalam perkara tasyri’.

2. Shahih li Ghairihi

Pengertian dari shahih li ghoirih tidak lain merupakan hadits hasan li dzatihi yang diperkuat dengan hadts dari segi jalur pada periwayatan yang lain yang memiliki kesamaan status atau lebih kuat darinya. Suatu alasan menjadi sebab shahih li ghairihi dinamakan sebagai hasan li dzatihi karena kesahihan hadits ini tidak berasal dari jalur sanad yang pertama. Akan tetapi, keshohihan suatu hadits tersebut disertai suatu keterangan adanya penguat atau pendukung dari jalur lainnya.¹⁸ Dalam Islam, hadits yang tergolong shohih li ghairihi memiliki cukup kehujjahan untuk dijadikan rujukan dalam perkara tasyri’.

3. Hasan li Dzatihi

Hadits hasan memiliki pengertian yang dikemukakan oleh beberapa kalangan ulama’ hadits, di antaranya ialah al-Khaththabi, al-Tirmidzi dan

¹⁷ Mahmud aL-Thahan, Tafsir Musthalah al-Hadits, Riyadl; al-Ma’arif, 2010, 17-18.

¹⁸ Ibid, 64.

Ibnu Hajar. Namun, pengertian yang banyak dipakai serta disepakati oleh mayoritas ulama' setelahnya ialah Ibnu Hajar. Definisi yang dibangun oleh Ibnu Hajar sendiri saat mendefinisikan hadits hasan ialah suatu hadits di mana sanadnya bersambung, serta diriwayatkan oleh orang yang adil, tetapi kredibilitasnya kurang, serta hadits tersebut tidak shadh maupun berillat.¹⁹ Dalam Islam, hadits yang tergolong hasan li dzatihi memiliki cukup kehujjahan untuk dijadikan rujukan dalam perkara tasyri'.

4. Hasan li Ghairihi

Hadits hasan li ghairihi bisa dikatakan sebagai hadits dloif. Anggapan demikian tidak sepenuhnya salah walaupun pada hakikatnya terdapat perbedaan antara hasan li ghairihi dengan hadits dloif. Dikatakan dloif karena periwayatan dari jalur sanad dan sebab kedloifan hadits tersebut bukan karena kefasikan seorang perawi atau karena kedustaannya seperti pada hadits dloif pada umumnya. Derajat suatu hadits mencapai hasan li ghairihi apabila kehasanan suatu hadits tidak berasal dari jalur sanad pertama, melainkan adanya penguat atau pendukung dari jalur sanad lainnya.²⁰ Dalam Islam, hadits yang tergolong hasan li ghairihi memiliki cukup kehujjahan untuk dijadikan rujukan dalam perkara tasyri'.

¹⁹ Ibid, 57-58.

²⁰ Ibid, 66.

5. Dlo'if

Secara ringkas, hadits dloif dapat dimengerti sebagai suatu hadits yang tidak memenuhi kriteria hadits shohih maupun hasan.²¹

B. Kritik Hadits

Naqd al-Hadith juga biasa dikenal sebagai kritik hadis, merupakan proses pengujian antara hadis sahih dan hadis dho'if dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.²² Definisi kritik hadis yang dikemukakan oleh al-Jawai dalam kitabnya *Juhud al-Muhadditsin* yaitu penetapan status cacat atau adil pada riwayat hadis dengan menggunakan idiom khusus berdasarkan bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matn hadis sepanjang sahih sananya untuk tujuan megakui validitas atau menilai lemah, dan upaya enyingkap kemusykilan pada matan dengan megaplikasikan tolak ukur detail.

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian atau kritik hadis tidak dimaksud meguji kebenaran-kebenaran hadis, akan tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis yang mana menggunakan mata rantai periwayatan dalam bentuk sanad yang diperlukan kritik untuk mengetahui akurasi dan validitasnya.

Dalam ajaran Nabi Muhammad sanad dan matan mengang otoritas sumber oleh sebab itu menentukan keberadaan kualitas suatu hadis melalui sanad

²¹ Abdul Karim, *Al-Hadits al-Dlo'if*, 50-52.

²² Hasjim abas, *kritik Matan Hadis. Versi Muhaddisin dan Fuqaha*

dan matan merupakan sebuah tanggung jawab yang tak boleh dielak. Sanad dan matan memiliki keterkaitan, sehingga keberadaan satunya mempengaruhi keberadaan yang lainnya. Oleh karena itu suatu informasi yang tidak memiliki sanad tidak dapat disebut hadis, begitu pula sebaliknya, matan juga memerlukan keberadaa sanad.²³

Arena sumber informasi ajaran islam harus mengenai keaslian data yang telah dibawa, hadis yang diterima dari Nabi Muhammad SAW, dengan mata periwayat dan materi yang diterima secara meyainan, sedang yang tidak asli menjadi jelas ketidak asliannya. Berikut ini merupakan penjelasan kritik sanad dan kritik matan;

1. Kritik Sanad

Bebrapa kriteria dalam kriti sanad mencangkup kebersambungan sanad, keadilan peawi, kedhabita perawi, terhindar dari *shadh* dan menghindar dari yang namanya *'illat*. Berikut ini pejelasan lebih lanjut mengenai poin-poin yang sudah di bahas di atas;

a. Sanadnya Bersambung

Bersambungnya sanad adalah pada setiap periwayat hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya. Bersambungnya sanad dan mengetahui hubungan periwayat dengan periwayat sebelumnya digunakan untuk memastikan riwayat hadis benar-

²³ M. Erfan Sebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah; Kritik Mshthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mnegenai Hadis dalam Fajr al-Islam,*

benar dari Nabi Muhammad SAW. Dengan kekhawatiran itu maka para ulama pada membuat prosedur-prosedur sebagai berikut untuk mengetahui ketersambungan periwayat;

- 1) Mencatat semua perawi yang terdapat dalam sanad.
- 2) Mempelajari biografi dan aktivitas perawi setiap perawi.
- 3) Meneliti *tahammul wa al-ada* yang menghubungkan perawi terdekat, agar dapat mengetahui pertemuan perawi dengan perawi sebelumnya.

b. Perawi '*Adil*

Kata '*adalah* berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran, ada beberapa formula definisi menurut terminologi ilmu hadis, menurut al-Hakim dan al-Naisabury berpendapat bahwa '*adalah muhaddithin* sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang dapat merusak moralitasnya. Masih terdapat beberapa rumusan '*adalah* yang lain, 15 poin kurang lebih untuk mencapai semuanya. Dan disimpulkan menjadi 4 poin utama, yaitu; muslim, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan selalu menjaga citra diri. Muslim merupakan unsur utama dalam cakupan '*adil* yang dianggap wajib bagi para periwayat hadis. Beberapa penerima hadis secara umum tidak disyaratkan demikian.²⁴

²⁴ Ummi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang; UIN-Maliki Press, 2010, 184.

c. Perawinya *Dabit*

Dabit dimaksudkan untuk perawi yang hapalannya kuat. perawi yang memiliki daya ingat yang lebih dominan dari pada lupanya dan memiliki jiwa kebenaran melebihi kesalahannya. *Dabit* memiliki dua jenis, yaitu *dabit al-Sadr* merupakan periwayat yang kuat hapalannya, sehingga dia mampu menyampaikan apa yang dia hafal dimanapun dan kapanpun. Kemudian ada *dabit al-kitab* merupakan perawi yang menggunakan kitab untuk menjelaskan ataupun menyampaikan. Berikut ini meruakan rumusan *dabi* meliputi poin-poin berikut;

- 1) Tidak pelupa.
- 2) Apa yang dia sampaikan kepada muridnya dia menghafalnya apabila dia melalui hafalan, dan terjaga kitabnya dari kelemahan apabila dia bersandar kepada kitabnya untuk menjelaskan.
- 3) Dia sudah menguasai apa yang akan dia sampaikan, serta memahami maksud dari apa yang dia sampaikan dan apabila riwayatnya hanya memiliki makna saja dia akan memahami makna yang akan dia sampaikan, adapun mengetahui makna yang dapat mengalihkan makna dari maksudnya.

d. Terhindar dari *Shadh*

Shadh apabila dilihat dari terminologinya merupakan isim *fa'il* dari *shadhdha*, yang bermakna menyendiri (*infarada*), *shadh* menurut

terminologi ilmu hadis merupakan hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* dan memiliki pertentangan dengan riwayat perawi yang lebih tinggi *thiqah*. Itu merupakan pendapat dari *al-Shafi'i* dan diikuti oleh mayoritas ulama hadis. Hadis mengandung *shadh* apabila riwayat ini diriwayatkan oleh perawi *thiqah* sedangkan perawi *thiqah* lain tidak meriwayatkannya.

Menurut *al-shafi'i* hadis dinyatakan *shadh* apabila: sanad dan matannya berisi pertentangan-pertentangan dan hadisnya memiliki sanad lebih dari satu, serta hadis itu perawinya *thiqah* semuanya. Sedangkan menurut *al-Hakim*, hadis dinyatakan mengandung *shadh* apabila: seorang perawi *thiqah* dan hadisnya hanya diriwayatkan seorang perawi *thiqah*.

Menurut *al-Shafi'i*, Hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* dan memiliki pertentangan dengan perawi *thiqah* lainnya. Sedangkan menurut *al-Hakim*, hadis yang hanya diriwayatkan oleh perawi *thiqah* merupakan hadis *shadh*. Dari pendapat *al-khalili*, hadis yang hanya memiliki satu jalur periwayatan saja merupakan hadis *Shadh*, untuk pendapat dari *al-Khalili* memiliki perbedaan dengan keduanya ini.

- e. Terdengar dari *'illat*

'*Illat* secara bahasa dapat diartikan penyakit, ada juga yang memberikan arti sebab dan kesibukan. Namun yang dimaksud dalam ilmu hadis, '*illat* merupakan suatu sebab yang tidak diketahui dapat meusak hadis. Ibn salah dalam konteks ini berpendapat bahwa sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu kualitas hadis *sahih* menjadi tidak memiliki kualitas *sahih* lagi karena keberadaan '*illat* di dalam hadis tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hadis yang terdapat bahwa '*illat* di dalam hadis tidak nampak kerusakannya secara lahiriah, namun setelah hadis tersebut diteliti lebih lanjut, maka akan ditemukan perawi yang memiliki sifat *ghalt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *mauquf* atau *muesal*, bahkan dimungkinkan hadis lain hadis lain memasuki hadis tersebut.²⁵

Dalam hal ini *Rijal al-hadith* sebagai ilmu cabang kedua dari ilmu hadis sebagai ilmu yang dirasa dibutuhkan untuk menjelaskan keadaan perawi agar memenuhi syarat-syarat *sahih* di atas.

Ilmu *Rijal al-Hadith* yang memiliki bahasan mengenai keadaan dan sejarah perawi, memiliki dua bagian, yakni ilmu *jarh wa al-ta'dil* dan ilmu *tarikh al-ruwah*.²⁶

1) Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*

²⁵ Sumbulah dkk, *Studi al-Quran*, 207.

²⁶ M. Syuhudin Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 225.

Kata *jarh* menurut bahasa berarti melukai. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *jarh* memiliki makna membayangkan kelemahan, cacat, atau suatu yang melemahkan perawi, baik itu ada dalam diri perawi atau tidaknya. *Ta'dil* secara etimologi berarti meluruskan, membersihkan atau membenarkan. Secara terminologi *ta'dil* ialah menunjukkan atau membayangkan kebaikan atau kelurusan seorang perawi, baik semua itu ada dalam diri perawi ataupun tidaknya.²⁷

Suatu ilmu yang membahas mengenai tentang hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang mencatatkan mereka maupun membenarkan mereka, menurut Subhi al-Salih.²⁸

Berikut ini merupakan kaidah-kaidah dari *Jar wa al-ta'dil* sesuai dengan yang dikemukakan oleh para kritikus:

- a) Kaidah pertama (mendahulukan *ta'dil atas jarh*)

Apabila ada seorang kritikus yang menilai seorang periwayat terpuji dan di sisi lain ada kritikus yang menilai periwayat tercela maka dalam hal ini yang diunggulkan dalam ini adalah kritikus yang menilai sifat terpuji dari si periwayat, dikarenakan sifat dasar perawi adalah terpuji.

²⁷ A. Qadiir Hassan, *Kaeda Kesahihan Sanaadd Hadis* (Jakarta: Bulann Bintang, 1995), 225

²⁸ Idris, dkk, *studi Hadits*, 218.

b) Kaidah kedua (penilaian *jarh* didahulukan atas *ta'dil*)

Apabila ada seorang kritikus yang menilai terpuji dan kritikus lain menilai tercela maka yang akan didahulukan adalah yang menilai tercela, dengan dua alasan yaitu:

1. Kritikus yang menilai tercela mengetahui terhadap periwayat hadis yang tercela itu
2. Kritikus yang menilai seorang periwayat terpuji, diharuskan dengan lapang dada menerima periwayat yang dia anggap terpuji menjadi tercela apabila ada sebuah bukti dari kritikus yang menilai tercela.²⁹

c) Kaidah ketiga

Apabila terdapat suatu pertentangan antara kritikan yang memuji dengan kritikan yang mencela, maka kritikan yang memuji akan lebih diunggulkan, terkecuali ada suatu sebab yang mampu dijelaskan dan diterima atas kritiknya yang mencela.³⁰

d) Kaidah keempat (kritikus yang mencela tergolong *dha'if*)

²⁹ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadiss* (Yogyakarta: Madani Pusatak Hikmah, 2003), 41.

³⁰ Ismail, *Metodologi Penelitian*, 74.

Apabila ada seorang kritikus yang telah terbukti *dha'if* menilai seorang periwayat tercela, maka kritiknya tidak bisa diterima terhadap orang yang *thiqah*.

- e) Kaidah kelima (*Jarh* tidak diiterima, kecuali telah ditetapkan)

Jarh tidak diterima sebelum *Jaarh* sudah diteliti sehingga mampu dipertanggung jawabkan dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicela. Dengan pengeertian bahwa, apabila adda nama periwayat yang memiliki kesamaan dalam nama, kemudia seorang kritikus mnngkritik seseorang periwayat, namun dikarenakan periwayat yang dimaksud memiliki kesamaan nama dengan periwayat yang lainnya. Maka suatu kritikan tidak akan dapat ditrima sebelum pengkritik memastikan perawi mana yang dia maksudkan.³¹

- f) Kaidah keenam (penilain *jarh* dikarenakan adanya rasa permusuhan)

Hal ini dapat dimaksudkan, ketika seorang kritikus memiliki perasaan perusuhan atas landasan keduniwian dengan periwayat yang dikritik. Dikarenakan suatu perasaan priadi hanya akan membawa pada penilaian yang tidak jujur,

³¹ Ibid, 76

disebabkan dorongan kebenciannya kepada periwayat yang dikritik.³²

2) Ilmu *Tarikh al-Ruwah*

Definisi dari ilmu *tarikh al-ruwah* merupakan ilmu untuk mengetahui para perawi hadi yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis.

Ilmu ini mengkhususkan pembahasan secara mendaeta pada segii kesejarahan dari orang-oarang yang terlibat dengan periwayat. Seperti kelahirannya, mafatnya, guru-guru, masa ketika mereka menengarkkan hadiiiiss ddari gurunya, siapa yangng meriwayatkan hadis darinya, tempat tinggal dan tempat mereka mengadakan lawatan dan sebagainya.³³

2. Kritik Matan

Hadis-hadis yang telah diturunkan melalui menyambung lisan dari tiap generasi ke generasi, akan sangat mungkin mengalami bias dengan ingatan manusia yang terpbatas, oleh karena itu para peneliti hadis mewaspadaai beberapa ha sebagai berikut untuk tetap menjaga kualitass hadis yang telah diwariskan sejak jaman Nabi Muhamad SAW, seperti *idraj*(sisipan kata), *taqlib*(pindah tata letak kata), *idtrab* (kaccau), *tashif/tahrif* (perubahan), reduksi, formula asli dan *ziyadah*

³² Suryadi, *Metodologi Ilmu*, 43

³³ Munzier Supartman, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 34.

(penambahan).³⁴Berikut ini merupakan beberapa kriteria kesahian matan menurut Katib al-Baghdadi:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Quran yang telah ditentukan hukum pastinya.
- c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati oleh para ulama masa lalu.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.³⁵

Pada pendapat lain yaitu menurut Salahl al-Din al-Adab kriteria kritik matan ada empat macam:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk dari Al-Quran.
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- d. Serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri sabda kenabian.³⁶

Sedangkan pendapat yang lebih singkat mengenai kesahihan matan datang dari Ibn al-Jauzi, dia berpendapat bahwa tidak mungkin

³⁴ Hasjim Abbas, *KritikMatan Hhadis: versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kaliedia, 2016), 86

³⁵ Bustami dan M. Isa H.A Sallam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004), 63.

³⁶ Ismail, *Metodologi penelitian*, 121.

apabila nabi memberikan ketetapan yang bertentangan dengan akal sehat oleh karena itu dia berkesimpulan bahwa, setiap hadis yang bertentangan dengan akal sehat dapat dikatakan hadis *maudu'*.³⁷

3. Kehujjahan Hadits

Kehujjahan suatu hadits dapat dilihat dari status hadits tersebut. Berikut merupakan beberapa kehujjahan yang terdapat dalam hadits.

a. Kehujjahan Hadits *Mutawatir* dan *Ahad*

Para ulama telah sepakat tentang hadits *mutawatir* memiliki fungsi ilmiah dan operasional dan menjadi *hujjah* yang tidak lagi diperdebatkan, kecuali untuk *inkar al-sunnah*. Begitu juga dengan hadits *ahad*, menurut *jumhur al-ulama'* adalah *hujjah* yang harus menjadi fondasi amal, meskipun dekat posisi *dzan*. Kemudian, al-Razy dalam bukunya *al-Mahsul* menyatakan bahwa para sahabat telah menyetujui sikap itu. Pandangan imam Ahmad, Harits bin Asad al-Mahasiby, Husain bin 'Aly, Abu Sulaiman dan imam Malik, menganggap hadits *ahad* sebagai *qat'i* dan harus dipraktikkan dan diperhatikan.³⁸ Pembagian hadits *ahad* dalam hal kualitas dibagi menjadi dua. Pertama, *maqbul* (diterima). Kedua, *mardud* (ditolak).

³⁷ Salam, *Metodologi Kritik*, 63.

³⁸ Musthafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuhā Fi al-Islami*, terj. Ja'far Abd. Muchith, (Bandung: Diponegoro, 1990), 246.

1) Hadis *Maqbul*

Dalam segi bahasa, *maqbul* berarti diambil, diterima dan yang dibenarkan. Menurut istilah, *maqbul* adalah sebuah hadits yang mengkondisikan penerimaannya sempurna.³⁹ Dengan kata lain hadits *maqbul* adalah hadits yang dibuat atau diterima sebagai hujja. Beberapa syarat sekiranya hadits dapat tergolong *maqbul* ialah: bersambungnyanya sanad, *adil* periwayatnya, *dabit*, tidak mengandung *shadh* (ketidakteraturan) dan yang terakhir tidak mengandung ‘illah (cacat).⁴⁰ Adapun hadits *maqbul* dibagi menjadi dua bagian. Pertama, *ma'mul bih*. Kedua, *ghair ma'mul bih*.⁴¹

a) *Maqbul Ma'mul bih*

1. *Muhkam*

Berdasarkan makna terminologi ilmu hadits, *muhkam* ialah suatu hadits yang tidak bertentangan maknanya dengan keterangan lain yang juga shahih.⁴²

2. *Mukhtalif al-Hadits*

Mukhtalif al-Hadits adalah dua hadis yang *maqbul* dari segi dzohir memiliki makna yang saling bertentangan dan dapat dikompromikan muatan kedua makna secara

³⁹ Arifin, *Imu Hadits*, 156.

⁴⁰ H. Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Imu Mustalah al-Hadits*, (Jakarta: PT Hadikarya Agung, 1984), 96.

⁴¹ Thahan, *Tafsir Musthaalah*, 55.

⁴² Hassan, *Ilmu Musthalah*, 259.

wajar. Sementara *mukhtalif al-hadith* sebagai disiplin ilmu yang merupakan studi tentang hadits yang lahir kontradiktif, kemudian menghilangkan oposisi kata atau dikompromikan. Dan, ilmu yang membahas hadots-hadoits yang sulit untuk dipahami atau dikonsepan artinya, kemudian sifatnya dihapus atau dijelaskan hakikatnya. Definisi ini adalah pendapat ‘Ajjaj al-Khatib.⁴³

3. Maqbul dengan cara kompromi (*al-jam'u*)

Al-jam'u adalah menjelaskan kesesuaian dan keharmonisan dua hadits yang saling bertentangan yang dapat digunakan sebagai *hujjah* dan keduanya secara bersamaan dikompromikan, keduanya diambil dan kemudian meletakkan keduanya dalam derajat sahih, hilanglah pertentangannya, seperti ‘am dan khas atau muthlaq dan muqayyad, sehingga jelas pada intinya bahwa peertentangan antara keduanya tidak ada.⁴⁴

4. Maqbul sebagai hadits *nasikh*

Jika dua hadits yang bertentangan tidak dapat dikompromi dan bisa dilihat hadits sebelumnya dan

⁴³ Daniel Juned, *Ilmu Hadits Paradigma Bariu dan Rekonstruksi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 112.

⁴⁴ Nafid Husain Hammad, *Mukhtalif al-Hadits baain al-Fuqaha' wa al-Muhadditsin*, (al-Mansurah: Dar al-Wafa', 1993), 142.

setelahnya, maka hadits yang datang kemudian disebut nasikh dan yang datang lebih dulu disebut *mansukh*. Jadi, *nasikh* adalah proposisi atau hukum syariah 'yang datang akhir-akhir sebagai pengganti hukum yang sudah ada sebelumnya.⁴⁵

5. *Maqbul* sebagai hadits *rajih*

Hadits *rajih* adalah hadits yang lebih kuat antara dua hadits yang berlawanan maksudnya.⁴⁶

b) *Maqbul Ghair Ma'mul Bih*

1. Hadits *Mutawaqqaf Fiih*

Dua hadits *maqbul* yang saling bertentangan yang tidak bisa dikompromikan, ditarjih dan dinasahkan. Kemudian, kedua hadits tersebut diberhentikan atau tidak diamalkan sementara.

2. Hadis *Mansukh*

Hadits *maqbul* datang lebih awal dan dihapus oleh hadits *maqbul* juga datang kemudian.⁴⁷

3. Hadis *Marjuh*

Hadits *maqbul* yang telah dikalahkan oleh hadits *maqbul* lainnya yang lebih kuat. Kemudian, penyelesaian

⁴⁵ Idri, dkk, Studi Hadits, 134.

⁴⁶ Rahman, Ikhtisar Musthalah, 144.

⁴⁷ Ibid.

ikhtilaf dilakukan secara bertahap, tidak memilih dari beberapa pendekatan untuk menyelesaikan *ikhtilaf*, yaitu metode *al-jam'u*, *al-taufiq*, *al-ta'lif* dan *al-talfiq* (kompromi), jika tidak mungkin menggunakan metode pertama, maka dilanjutkan ke tahap nasikh, lalu tarjih dan akhirnya tawaqquf.⁴⁸

4. Hadis Mardud

Kata *mardud* secara etimologis memiliki makna yang ditolak. Sementara dalam terminologi adalah sebuah hadits yang tidak memenuhi semua atau sebagian darinya dari kondisi hadits maqbul baik dalam sanad atau matan.⁴⁹

Adapun yang termasuk dalam hadits *maqbul* ada dua bagian, yaitu hadits shahih dan hasan. Sedangkan yang termasuk dalam hadits mardud adalah hadits *dlo'if*.⁵⁰

b. Kehujjahan dan Mengamalkan Hadis *Dlo'if*

Mengenai hadits *dho'if* dapat dipraktikkan dan digunakan sebagai *hujjah*, ada tiga pendapat:

- 1) Hadis *dho'if* dapat digunakan sebagai *hujjah* dan dipraktikkan secara mutlak dalam masalah ini halal dan haram, *far dal-wajib*, *fadail*, *targhib*, *tarhib* dan sebagainya. Ini termasuk pendapat, imam Abu Hanifah, imam

⁴⁸ Juned, Ilmu Hadits, 113.

⁴⁹ Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadits, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 154.

⁵⁰ Arifin, Ilmu Hadits, 139.

Malik bin Anas, imam Sha fi'iy, imam Ahmad bin Hambal, Abu Daud Sulaiman al-shAsh'ab al-Sijistany, Kamal al-Din ibn Himam dan Muhammad al-Mu'in bin Muhammad al-Amin. Akan tetapi dalam pendapat ini harus memenuhi dua syarat :hadits tidak terlalu *dho'if*, karena hadits yang sangat *dho'if* ditinggalkan oleh semua sarjana. Tidak ada bukti lain selain hadits ini dan tidak ada proposisi lain yang membedakannya.

2) Hadis *dho'if* sama sekali tidak boleh dipraktikkan dan digunakan sebagai hujjah keduanya di masalah hukum dan kebajikan amal. Ini adalah pendapat Imam Bukahary, Muslim, Ibnu Hazm, dan Abu Bakr Ibn 'Araby.

3) Hadis *dho'if* dapat digunakan sebagai *hujjah* (dipraktekkan) hanya atas dasar kebajikan amal. Ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hambal, Abdurrahman bin Mahdi dan Ibn Hajar al-qAsqalany, tetapi dengan ketentuan:

- a) Orang itu tidak terlalu lemah tingkat tingkat dlobitnya.
 - b) Kasus yang dinyatakan oleh hadits, ada dasar dasar di dalamnya Alquran dan hadits sahih.
 - c) Tidak bertentangan dengan proposisi yang lebih kuat.
- c. Hukum Meriwayatan Hadits Dlo'if

Adapun untuk meriwayatkan hadits *dha'if* tetapi tidak terlalu *dha'if*, ada beberapa pendapat ulama dalam hal ini. Pendapat Ibn Salah bahwa meriwayatkan hadits *dho'if* diperbolehkan selain hadits *maudu'*

tanpa harus menjelaskan *dho'if*, seperti tentang saran, cerita, kebajikan amal, harapan, peringatan, dll., tetapi juga tentang atribut Allah dan hukum syariah. Pendapat beberapa ulama dapat meriwayatkan hadits *dho'if* tanpa termasuk penjelasan tentang *dho'if* dan dapat dipraktikkan, tetapi dengan beberapa kondisi:

- 1) Hadits menceritakan tentang kisah, saran, kebajikan dan amal yang lain yang tidak terkait dengan atribut Allah dan hukum syariah
- 2) Haditsnya tidak terlalu lemah, jadi sejarah yang menyendiri dihapus pembohong, dituduh berbohong, dan orang-orang yang sering salah, dan hadits itu banyak jalur tetapi semua jalur sangat *dho'if*.
- 3) Sesuatu yang ditentukan oleh hadits harus berada di bawah dasar syariah, sehingga hadits *dho'if* tidak menetapkan hukum selain itu tidak ditentukan oleh syariat, dengan arti hadits sebagai penguat atas dasar Syariah.
- 4) Dalam mempraktikkan hadits tidak percaya ketentuan-ketentuan hadits tetapi dengan maksud untuk berhati-hati dan keluar dari tahanan.
- 5) Tidak bertentangan dengan proposisi yang lebih kuat darinya.

Pendapat Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, yang mana paling benar tidak diperbolehkan untuk meriwayatkan hadits *dho'if* kecuali jika disertai oleh penjelasan kedua dari hadits, terutama adalah

beberapa orang yang bisa mengetahui hadits dan tidak bisa mengetahui derajatnya hadits.

C. Metode Penelitian Hadits

1. Metode maudhu'i

Para ulama', menurut spesialisasi mereka masing-masing, kata maudhu '(tematik) memiliki banyak arti, di antaranya:

- a. Istilah 'hadits maudhu' digunakan menurut ahli hadits adalah perkataan yang dibuat-buat, dan ia adalah kebohongan terhadap Rasulullah saw, sengaja ataupun lupa, dan ini adalah bathil.
- b. Menurut ahli tafsir, maknanya adalah urusan yang memiliki banyak cara dan tempatnya di dalam Al Qur'an. Ia memiliki satu cara yang mengumpulkannya melalui satu arti atau satu tujuan.

Oleh karena itu, metode maudhu'i dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan beberapa riwayat hadits yang berbeda dalam sumber-sumber asli hadits yang berkaitan dengannya dalam satu tema, apakah lafad atau hukum dan penjelasannya telah sesuai dengan tujuan kenabian yang mulia.
- b. Merupakan penjelasan tentang tema dalam sunnah nabi melalui sumber hadits atau banyak sumber.

- c. Merupakan masalah atau urusan yang berkaitan satu sama lain dari berbagai sisi kehidupan dalam kepercayaan, perilaku sosial, fenomena alam yang dihadapkan dengan hadits Nabi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode maudhu'i adalah metode yang membahas tema-tema yang dicakup oleh hadits nabi, dan kemudian mengumpulkan makna atau tujuan tersebut melalui pengumpulan hadits dari sumber asli hadits, atau beberapa sumber, di mana peneliti melakukan analisis teks dari hadits yang diterima dan membandingkannya, mengkritik lalu mencoba menghubungkannya untuk sampai pada teks hadis Nabi dalam kenyataan saat ini.

Di antara hal-hal yang penting dalam ilmu atau metode maudhu'i ini adalah:

- a. Bahwa metode ini adalah metode *ijtihadi* yang membutuhkan batasan metode tertentu untuk menjalankannya dengan kekhususan tertentu dan membedakannya dari yang lain dari cabang hadits.
- b. Metode ini membahas tema-tema yang dicakup oleh Hadits Nabi
- c. Studi tematik ini dapat diperiksa dalam satu tema melalui jalur sejarah dengan mengumpulkan saluran lain, membandingkan editor dan menganalisis teks di mana penelitian dimulai dengan teman hadits dan berhentilah dengan menghubungkan tema hadis dengan realitas yang ada untuk menyatakan tujuan dari studi tematik.

- d. Meskipun asal di dalamnya adalah investigasi, apakah itu tema penelitian maka diskusi mungkin dan sampai pada hasil itu diharapkan darinya dari sejumlah hadits atau dengan cara praktik untuk siswa tingkat tinggi, misalnya.⁵¹
 - e. Asal usul studi tematik adalah berpegang pada hadits yang diterima, asli atau hasan, sedangkan hadits dho'if tidak diterima dan juga tidak bisa dijadikan bukti.
2. Urgensi Metode Maudhu'i
- Di antara pentingnya metode maudhu'i adalah sebagai berikut:
- a. Bahwa studi ini cocok untuk situasi saat ini untuk memperbarui kebutuhan masyarakat. Di dalam itu tampaknya pemikiran dan pandangan baru disertai dengan kemajuan ilmiah dan teknologi, tempat studi ini memberikan wawasan dan pemahaman benar.
 - b. Studi ini juga membantu mengungkap aspek lain dari i'jaz dalam hadits otentik dan yang jelas memperkuat sunnah nabi itu adalah wahyu dari Allah, meskipun ia tidak berarti dengan editor. Karena i'jaz tidak mudah dikenal oleh manusia selama berabad-abad kecuali melalui sumber ilahi.
 - c. Studi-studi ini membantu dalam meletakkan ilmu-ilmu syariah baru berkembang baru-baru ini untuk menyambut kebutuhan ilmiah Muslim

⁵¹ Ramadhan Ishaq al-Ziyyan, *Jurnal Islam Berjudul al-Hadith al-Maudhu'iy Dirasah Nadariyyah Juz 10*, Palestina, 212-215.

di berbagai bidang pengetahuan kemanusiaan, seperti Psikologi Islam, informasi Islam, ekonomi Islam dan sebagainya.

- d. Selain itu manfaat mulia yang diusulkan oleh penelitian ini untuk pengkhotbah dan peneliti, bahkan individu dalam masyarakat Muslim semuanya, dari penguasaan sempurna dengan mudah ke segalanya apa yang berhubungan dengan tema penelitian di satu tempat.
- e. Pengetahuan ini juga memainkan peran yang efektif dalam berbagai hadits yang ada menghilangkan konflik melalui jalur pengumpulan narasi sejarah yang saling bertentangan. Sama seperti itu memainkan peran dalam penjelasan nasikh dari apa yang ditsuk dari sisi kedalaman diskusi dibedakan mana yang merupakan hukum Syariah pertama dan mana yang datang kemudian. Demikian juga bisa dimungkinkan buka alasan kemunduran hadits di mana ada penjelasan tentang sikap kata Nabi yang bisa membantu memahaminya dan mengaplikasikannya.⁵²

3. Berbagai metode maudhu'i dan langkah-langkahnya

Ada 3 jenis metode Maudhu, yaitu:

- a. Metode studi tematik yang menyelidiki hadits yang terkandung dalam satu Hadits kenabian dari beberapa hadits dengan tema studi. Melalui pemeriksaan studi tematik dari kompuler mematuhi koleksi setiap hadits di Sunnah nabi atau mayoritas dari mereka dengan tema studi jelas bahwa metode ini adalah yang paling penting di antara tiga metode yang

⁵² *Ibid*, 215-216.

tersedia, di mana investigasi semua sumber hadis otentik yang ada pada tema tersebut studi. Karena dimungkinkan untuk sampai pada hasil yang ada lebih detail untuk setiap tema dalam konten hadis kenabian. Langkah-langkah untuk metode ini adalah:

- b. Batasan berfikir yang memiliki riset melalui studi tematik
- c. Kumpulkan bahan hadits dari sumber asli di dalam buku-buku hadis yang ditempatkan oleh penulisnya di mana ada sanad mereka telah tiba kepada Nabi. dengan semua jalan menuju takhrij sempurna
- d. Studi hadits dikumpulkan baik sanad dan matanya karena sikap terhadap hadis diterima sesuai dengan analogi ulama jarh wa ta'dil, lalu pilih editor yang paling banyak membahas sehingga materi itu menjadi bahan ilmiah pertama dalam penelitian ini.
- e. Merumuskan rumusan kosakata sesuai dengan isi hadits maqbu> l untuk membatasi elemen rencana dari yang baru
- f. Kumpulkan bahan ilmiah, selain hadits dari tempat dugaannya sesuai dengan tema hadits baik syariah atau non-syariah. Ini agar prinsip penelitian ini sempurna dan mencapai tingkat ilmiah yang tinggi
- g. Menghubungkan tema penelitian dengan realitas umat Islam saat ini ini adalah tujuan yang dicapai dari penelitian ini dengan berbicara dengan orang yang hidup dalam waktu tertentu untuk meningkat hidup mereka dan sesuai dengan manhaj kenabian

- h. Perumusan bahan penelitian sesuai dengan materi ilmiah yang dikumpulkan dan sesuai dengan aturan metode penelitian ilmiah.
- i. Metode studi tematik yang mengandalkan pengumpulan hadits yang mendalam mempelajari tema-tema dari sumber atau buku-buku hadits tertentu. Setelah meneliti studi tematik yang dibatasi oleh para penulisnya dari sumber-sumber hadits tertentu, yang mengumpulkan hadits darinya maka ditemukan jenis-jenis studi ini menggambarkan sebagian besar studi dalam studi yang lebih tinggi di universitas tempat siswa melakukan riset dalam tema yang berkaitan dengan hadits tematik. Ditemukan juga bahwa mayoritas studi ini dibatasi oleh para penulis penelitian di kutub tis'ah. Beberapa dari mereka aktif tiang sittah. Dan sangat sedikit orang yang hanya fokus pada dua buku shahih atau salah satunya, salah satu buku hadits lainnya.

Dari tingkat studi ini sangat cocok disebutkan di titik sebelumnya di mana ia dimulai setelah pembatasan pemikiran dengan mengumpulkan hadits-hadits dari sumber-sumber hadits yang ditentukan, kemudian mempelajari hadits-hadits tersebut dikumpulkan baik sanad maupun matannya karena mereka ingin menguji hadits diterima untuk membentuk bahan penelitian utama, kemudian penelitian kompilasi bahan hadits untuk keluar dengan catatan penelitian yang akan koleksi sempurna bahan ilmiah yang disempurnakan untuk tema

belajar, maka ia menghubungkan tema itu dengan kenyataan keberadaan ada di antara umat Islam, maka bentuk penelitian dengan formulasi penelitian dengan bentuk akhirnya.

Metode studi tematik berdasarkan koleksi sejarah satu hadits menyertai penelitian tema-temanya. Bagian ini dimulai dari penelitian dengan pilihan satu hadis asal dalam studi tematik tertentu di mana sumbu penelitian ini penelitian beberapa sejarah hadits, jalan dari berbagai sumber sunnah nabi dari satu sisi dan dari sisi lain dari studi tematik terkandung oleh hadis.

Langkah-langkah untuk metode ini adalah:

- 1) Membatasi hadits sebagai poros penelitian
- 2) Kumpulkan jalur hadits dari banyak sumber sunnah Nabi
- 3) Pelajari sanad sejarah
- 4) Menulis pohon sanad
- 5) Menghukum hadis dengan semua jalannya
- 6) Studi editorial hadits dibandingkan antara narasi
- 7) Pelajari tema hadis dengan semua sisinya dengan mengumpulkan materi ilmiah yang bukan hadis.
- 8) Menghubungkan tema hadis dengan realitas saat ini di lingkungan Ummah Islam.

9) Mengurutkan bahan ilmiah dan mengaturnya dalam pembagian penelitian.

10) Rumusan penelitian dengan menampilkan tema hadis di samping analisis teks dan kritik teks.⁵³

4. Metode Pemahaman Hadits

Memahami suatu hadits tentu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena untuk sampai sebuah pemahaman dibutuhkan suatu langkah atau cara tertentu yang biasa dikenal sebagai metode agar pemahaman tersebut dapat menyikap kedalaman makna, maksud dan tujuan perkataan pengarang, yang dalam hal ini ialah Rasulullah saw. Sebab itulah, seseorang perlu memperhatikan metode tersebut agar mendapat pemahaman sebaik-baiknya. Lebih-lebih, saat Rasulullah saw. menyampaikan sebuah hadits ada berbagai faktor yang melatarbelakangi Rasulullah bersabda demikian. Dalam hal ini, perkataan Schleiermacher cukup membantu untuk menambah pemahaman. Bahwa, situasi maupun kondisi dan konteks sosial pengarang dalam menciptakan teks tentu sangatlah berpengaruh.⁵⁴

Rasulullah sendiri saat menyampaikan suatu hadits tidak jarang terdapat beberapa faktor eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam hadits tersebut, seperti kepada siapa hadits itu ditujukan, apakah kalimat yang digunakan adalah hakikat atau hanya kalimat majazi, dan masih banyak

⁵³ *Ibid*, 226-234

⁵⁴ E. Sumaryono, *Metode Hermeneutik*, Yogyakarta; Kanisius, 2013, 52.

lagi berbagai faktor lain yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam khazanah keilmuan tafsir atau pemahaman, ada dua metode yang biasa dipakai guna menyampaikan pembaca kepada pemahaman. Metode tersebut ialah metode tafsir tekstual dan metode tafsir kontekstual. Adapun ketentuan umum untuk memahami hadits sesuai perkembangan zaman dan utuh, baik secara tekstual maupun kontekstual, para pemerhati hadits perlu memperhatikan beberapa langkah-langkah berikut;

- a. Prinsip Konfirmatif
- b. Prinsip Tematis dan Komprehensif
- c. Prinsip Kebahasaan
- d. Prinsip Historis
- e. Prinsip Realistik
- f. Prinsip Distingi Etnis dan Legis
- g. Prinsip Distingi Instrumental dan Intensional

Adapun metode untuk mengantar pemerhati hadits kepada sebuah pemahaman, baik ditinjau dari metode tekstual dan kontekstual secara spesifik dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut

- a. Metode Tekstual

Merupakan metode interpretasi hadits berdasarkan makna dlohirnya atau dengan cara menerjemahkan hadits tersebut tanpa dikaji

lebih lanjut makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Interpretasi tekstual berarti pemahaman hadits apa adanya tanpa menggunakan pendapat-pendapat ulama' terkait kandungan hadits yang dikaji.⁵⁵

b. Metode Kontekstual

Pemahaman kontekstual disebut juga dengan memahami terhadap matan hadits dengan memperhatikan asbab al-wurud al-hadits meliputi konteks di masa Raul hidup, pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, bentuk peristiwa, sembari tidak melupakan konteks kekinian.⁵⁶ Setiap informasi asbab al-wurud terkait setiap hadits selain terdata melengkapi sajian inti matan, seringkali diupayakan lewat sanad lain, bahkan pada koleksi hadits lain.⁵⁷

- 1) Memahami hadits sesuai petunjuk al-Quran
- 2) Menghimpun hadits-hadits yang setema atau memiliki tema yang sama
- 3) Pengkromian atau penarjihan hadits-hadits yang dinilai kontradiktif.
- 4) Memahami latar belakang, situasi, kondisi, setting sosial, dan tujuan ketika sebuah hadits disampaikan
- 5) Membedakan sarana yang berubah-ubah dengan sarana yang tetap.
- 6) Membedakan antara makna hakiki dengan makna majazi.
- 7) Membedakan antara alam ghaib dan alam yang kasat mata

⁵⁵ Abdul Majid Khon, Takhrij dan Metode Memahami Hdits, Jakarta; Amzah, 2014, 146.

⁵⁶ Ibid, 117.

⁵⁷ AbbasPengantar Kritik Hadits, 68.

8) Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadits

D. Pengertian Setan, Jin dan Iblis

1. Setan

Mendengar kata setan pasti memunculkan selintas gambaran segala hal mengarah kepada keburukan. Anggapan demikian tidak sepenuhnya salah, sebab kata setan sendiri sedari awal telah dikonotasikan kepada hal-hal berbentuk negatif. Lebih-lebih, agama sebagai pranata sosial yang memiliki fungsi perekat hubungan sosial antar individu-masyarakat mengajarkan kewaspadaan bagi para pemeluknya terhadap bujuk rayu setan.

Pada agama manapun, ditemukan sebuah dogma bahwa setan selalu ditampilkan sebagai sosok yang tiada sedikitpun unsur-unsur kebaikan dan kebenaran melekat padanya. Dalam hal ini, agama bisa dimengerti sebagai satuan muatan ideologis yang mengikat para pemeluknya, lalu menggiringnya menuju koloni kesadaran palsu.⁵⁸ Maka, tidak heran bila seseorang yang berpegang teguh pada agama tertentu tidak lagi asing mendengar kata setan. Setan seringkali dipahami sebagai makhluk pembangkang kepada Tuhan. Akibat pembangkang tersebut, Tuhanpun murka terhadapnya, sehingga dikutuklah ia.

Tidak hanya berhenti sampai di sana, lemparan laknat dan murka Tuhan tidak lantas membuat setan menjadi jera dan bertaubat. Setelah

⁵⁸ Louis Althusser, *Filsafat Sebagai Senjata Revolusi*, (Yogyakarta: Resist Book, 2013), 72.

mendapat murka Tuhan, setan kemudian mengambil sikap serta memutuskan tekad bulatnya untuk menjerumuskan anak cucu Adam agar dapat menjadi teman mereka di neraka suatu saat nanti. Segala perbuatan apapun yang dapat menggelincirkan manusia sudah pasti setan lakukan. Sudah banyak sekali tipu muslihat yang ia gunakan sebagai *recruitment* teman yang akan menemani mereka di neraka.

Barangkali, agak sedikit tidak *fair* bila pembicaraan terarah kepada setan, namun pembicara tersebut belum memuat definisi terkait setan itu sendiri. Beberapa orang yang dinilai memiliki otoritas seputar dimensi keislaman disebut sebagai seorang ulama'. Sebagai orang yang memiliki otoritas dalam beragama, beberapa ulama' mengartikan setan dengan penjelasan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi duabagan korpus:

- a. Kata setan berasal dari kata شَطَنَ – يَشْتُنُ yaitu berarti jauh, karena jika dijabarkan bahwa setan itu jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah.
- b. Kata setan berasal dari kata شَاطِئٌ – يَشِيطُ yaitu berarti binasa dan terbakar. Azhari berkata, “dari kedua pendapat tersebut, yang pertama merupakan pendapat yang banyak dipegang.”⁵⁹

Menurut ulama besar ahli tafsir Indonesia, yaitu Quraish Shihab sebagaimana yang telah dicantumkan pada buku “Al-misbah Al-Munir”

⁵⁹Abdul Aziz bin al-Ubaid, *Menangkal Teror Setan*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), 6.

karya Ahmad bin Muhammad Ali Al-Fayyumi telah dijelaskan, bahwa kata setan bisa jadi diambil dari kata شَطَنَ yang mempunyai arti “jauh”. Mengapa seperti itu? Karena setan menjauh dari kebenaran atau telah menjauh dari rahmat Allah. Boleh juga diambil dari kata شَطَّ dalam arti melakukan kebathilan atau terbakar.⁶⁰

Kata setan juga berasal dari Taghut. Al-Aqqad berkata bahwasannya setan disebut Thagut karena ia telah melampaui batas durhaka kepada Allah. Menganggap dirinya yang mampu disembah oleh manusia, yang pada akhirnya manusia menjadi putus asa dari rahmat Allah.⁶¹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ⁶²

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan” (QS. Al-An’am: 112).”

Sedikit membedai dengan beberapa pendapat di atas, Masduha menjelaskan bahwa kata *syaiathan* sebenarnya berasal dari bahasa Hebrew. Adapun arti dari kata tersebut ialah pribadi yang melancarkan tipu daya.⁶³ Bisa juga dikatakan, *syaiathan* adalah segala sesuatu yang bersikap kepala

⁶⁰Muhammad Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, (Lentera Hati : Jakarta, 2000), 94

⁶¹Abdul Wahab al-Utsmani, *Misteri Jin, Setan, dan Manusia*, (Mizan Publika : Jakarta, 1985), 20.

⁶²Alquran 6:112

⁶³ Masduha, *Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata al-Quran*, 869.

batu dan membangkang⁶⁴, yang sering kali mendapat sebutan *mariid* (yang terlempar) dan *rajiim* (yang terlaknat). Setan adalah karakter buruk atau jahat yang melekat pada diri makhluk dari jenis jin dan manusia. Setan dari jenis jin pada mulanya adalah sebutan bagi iblis yang enggan bersujud kepada Nabi Adam.⁶⁵

Setan juga sering diklasifikasikan sebagai bangsa jin yang berkarakter buruk dan merusak.⁶⁶ Kitab suci al-Quran menggambarkan bahwa ternyata manusia juga memiliki kepribadian yang tak jauh beda dengan setan. Di antara ayat tersebut terdapat dalam:

Q.S. Al-An'aam: 112

“Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebaagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adakan.”

Dari aspek sinonim, Mujahid menyamakan *al-syaithaan* dengan *al-maftuun* yang memiliki kesamaan arti dengan kata *al-junuun* (gila).⁶⁷ Syaithaan juga lumrah diketahui sebagai makhluk Allah yang melakukan pembangkangan terhadapNya, lalu dikutuklah ia. Ia selalu mengajak manusia agar bersama-sama saling mengingkari Allah. Ia selalu mencari sekutu

⁶⁴ Tafsir al-Maraghi, Jilid 1 Juz 1, 55.

⁶⁵ Anisah Setyaningrum, *Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No. 1, Juni: 2013, 124.

⁶⁶ Masduha, 869.

⁶⁷ *Ibid*, 708.

sekiranya dapat dijerumuskan dalam tipu muslihatnya. Hal ini bisa tampak dalam *ta'awudz* yang biasa diucapkan oleh ummat Islam setiap harinya, *a'uudzu billahi min al-syaithaan al-rajiim*. Artinya, aku berlindung kepada Allah dari godaan *syaitaan* yang terkutuk.

Dijelaskan oleh Masduha, dalam al-Quran tidak jarang, bahkan sering kali kata al-syaithaan diidhofahkan dengan kata *nazagha*. Sementara kata *nazaghasendiri* mengandung arti buruk, yakni mengganggu. Penjelasan ini cukup kuat membuktikan bahwa kata *syaitan* dalam al-Quran memiliki konotasi negatif.⁶⁸

Sangat tampak jelas kemurkaan Tuhan pada setan yang berujung perseteruan antara Tuhan dengan setan. Kejadian ini kemudian diabadikan dalam kitab suci al-Quran al-karim. Salah satu ayat menceritakan perseteruan tersebut ialah Q.S. Al-A'raf ayat 14-17.

“iblis menjawab: Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu. Iblis menjawab: karena engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”

Ayat di atas cukup menjadi sebuah landasan adanya percikan-percikan api perseteruan antara syetan beserta bala tentaranya dengan para kekasih dan hamba Allah. Para ulama' sedari dulu sudah memperingatkan terkait peperangan ini. Mereka menyusun sejumlah karya yang berusaha

⁶⁸*Ibid*, 875.

memberikan penyadaran kepada kaum muslimin yang bertakwa, mengingatkan mereka akan bahaya setan, jangan sampai terjebak bujuk fitnah dan bujuk rayunya. Beberapa ulama yang mencurahkan perhatiannya untuk memperingatkan manusia akan bahaya bujuk rayu setan seperti Imam Ibnu Abu Dunya, dengan kitab *Makayid al-Syaithan*; Syaikh Aby Hamid al-Ghazali pada kitabnya, *Talbis Iblis*; Imam Humam Ibnul Jauzi dalam buku *Talbis Iblis*.⁶⁹

Sejarah kehidupan manusia pada akhirnya diisi oleh peperangan antara iblis dengan hamba Allah, atau antara keburukan dengan kebaikan. Hal seperti ini mirip dengan mitos-mitos kuno, seperti mitos Mesir, Yunani, Persia, Babilonia, Skandinavia, yang kesemuanya menceritakan dan menggambarkan kontradiksi tak berkesudahan, antara yang baik dengan yang buruk. Perihal pertarungan baik dan buruk selain terimplementasi dalam sebuah wadah narasi besar bernama mitos, filsafat Empedokles juga tidak kalah menarik saat pembahasan mengarah pada azas azali kehidupan, di mana di dalamnya terdapat ruh elemen yang berusaha mendominasi satu sama lain. Elemen tersebut, menurut Empedokles ialah cinta dan benci.⁷⁰

Saat dunia didominasi oleh cinta, di sinilah terjadi harmoni dalam kehidupan. Sebaliknya, bila dunia didominasi oleh benci, maka segala sesuatu

⁶⁹ Ibnul Jauzi, *Tipu Daya Iblis*, (Pustaka Azzam: 1989), 3.

⁷⁰ Jostein Garder, *Dunia Sophie*, (Bandung: Mizan, 2015), 102.

di dunia ini mengalami keterceraiberaian. Dunia akan menjadi *chaos*, tidak lagi teratur bila sampai benci mendominasi.⁷¹

Genealogi perselisihan antara yang baik dan yang buruk terus membentang mengikuti arus perkembangan zaman dari waktu ke waktu dengan pola yang sama, namun dengan kemasan yang berbeda. Dalam Islam, perselisihan antara yang baik dan yang buruk itupun masih cukup mudah ditemukan dan dirasakan. Benar saja, tentu terminology yang baik dalam hal ini ialah apapun atau segala hal yang datang dari Tuhan. Adapun terminology buruk ialah apapun atau segala hal yang datang dari setan. Sementara manusia adalah sasaran dari dua elemen yang saling bersitegang tersebut. Maka, bisa dipastikan bahwa manusia yang baik ialah manusia yang menjalankan perintah Tuhan. Perihal ini secara otomatis juga bisa dikatakan sebagai membangkang terhadap setan. Sementara manusia boleh diklaim buruk, bila ia menuruti bujuk fitnah dan bujuk rayu setan. Demikian, secara otomatis berarti siapapun yang menuruti rayuan setan, berarti ia telah membangkang dan berpaling dari Tuhan.

Beberapa pernyataan di atas barangkali tidak terlalu berlebihan. Mengamati kedua kutub arah orientasi yang saling bersitegang di atas, akan tampak memunculkan sebuah implikasi berupa konsekuensi etis sebagai akibat dari menapaki sikap untuk memilih antara yang baik dengan yang buruk. Sudah lumrah diketahui jika Tuhan memberikan perangkat aturan

⁷¹ Ibid.

normative terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Bila Tuhan membolehkan, bahkan mewajibkan suatu perkara yang dalam hal ini disebut sebagai kebaikan sebab datang dari Tuhan, ternyata di balik perkara tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat berguna lagi bermanfaat kepada manusia. Di sisi lain, saat Tuhan melarang manusia untuk melakukan suatu perkara, ternyata di balik pelarangan tersebut tersikap sebuah kemudlorotan yang tentunya dapat merugikan manusia.

Sebuah permisalan bisa dijadikan contoh untuk menyikapi maksud lebih mendalam terkait tulisan di atas. Tuhan mewajibkan manusia untuk melakukan shalat lima kali sehari, melarang meminum khamr dan memakan babi. Dengan demikian, melaksanakan shalat lima waktu dan menghindari meminum khamr dan memakan babi adalah kebaikan, sebab berasal dari Tuhan. Klaim-klaim demikian dikatakan baik ternyata mendapat afirmasi, bahkan legitimasi baik secara langsung maupun tidak oleh kalangan ilmuan dan peneliti. Pasalnya, mereka menyatakan bahwa praktik shalat ternyata memiliki dampak luar biasa besar terhadap kesehatan.

Kemudian, bila seseorang memakan babi dan meminum khamr tentu tindakan demikian akan dijastifikasi sebagai keburukan. Hal ini disebabkan Tuhan melarang meminum khamr dan memakan daging babi. Siapapun yang melanggar aturan ini dikatakan buruk, sebab perbuatan demikian bersumber dari setan. Ternyata, lagi-lagi peraturan terkait pelarangan demikian tidak

sekedar pelarangan tanpa manfaat dan tujuan yang pasti. Beberapa kalangan terdiri dari ilmuan telah meneliti bahwa daging babi mengandung komponen-komponen yang tidak baik untuk kesehatan, sebab di dalamnya banyak terkandung cacing pita. Dalam hal ini, tampaknya bahwa apa yang dijustifikasi baik dan buruk dalam Islam tidak sekedar aturan-aturan normative belaka. Di balik itu semua, ternyata Tuhan telah lebih dahulu mengetahui secara mendalam apa yang baik bagi manusia, sebab itulah terminology ini dibolehkan, bahkan diwajibkan kepadanya. Terkait norma-norma segala hal yang dilarang oleh Tuhan, yang tentunya sudah pasti setan sangat menyukai apabila manusia melakukannya, sebab itulah ia akan bersikeras akan melakukan apapun termasuk bujuk fitnah dan bujuk rayu sekiranya manusia melanggar ketetapan Tuhan, memiliki konsekuensi logis bahwa hal tersebut memiliki kemudlorotan bila dilakukan oleh manusia.

Baik dalam kitab al-Quran maupun al-Hadits, rupa-rupanya kata *syaitaan* memiliki legitimasi yang berujung pada label yang berkonotasi negatif. Berikut akan disertakan beberapa ayat dalam Quran berikut tafsirannya dari beberapa kalangan ulama' salaf yang menyinggung soal setan laknatullah.

Q.S. Al-Baqarah: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَلَعٌ إِلَى حِينٍ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. Dan kami berfirman, turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan kamu memiliki tempat kediaman di bumi dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan.”

Ayat di atas menceritakan awal mula Adam dan Hawa diturunkan ke bumi. Alasan mendasar kenapa keduanya diturunkan ke bumi oleh Allah adalah karena mereka mengabaikan larangan Allah serta melakukan bujuk rayu setan. Akibat pelanggaran tersebut, Adam dan Hawa mau tak mau menerima hukuman berupa pengusiran oleh Allah, lalu diturunkanlah keduanya ke bumi. Berdasarkan penjelasan dari Ibnu Katsir, lafazh *azallahumaa* berasal dari kata *al-zawaal*. Itu berarti setan memalingkan mereka dari keadaan semula, yakni dari taat menuju maksiat.⁷² Dari sini tersikap suatu pengertian bahwa setan suka menggelincirkan seseorang, yang pada awalnya taat berubah tergelincir menjadi maksiat.

Al-A'raf: 200

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika setan menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia maha mendengar, maha mengetahui.”

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan dengan mengutip Ibnu Jarir, bila engkau menjadi marah karena syang menghalangimu berpaling dari orang-orang bodoh, serta menyeretmu untuk membalasnya. Adapun lafadz “maka berlindunglah kepada Allah”, maksudnya ialah memohon ampun perlindungan kepadaNya dari godaan setan. Kemudian, kata “sesungguhnya

⁷² Imam al-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Pustaka Azzam), 270.

Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” Maha mendengar kebodohn orang bodoh terhadapmu, juga terhadap permohonan perlindungan kepadaNya dari godaan setan dan berbagai macam pembicaraan lainnya dari para makhluknya, tidak ada sedikitpun tersembunyi dariNya. Dia maha mengetahui apa yang dapat membebaskanmu dari godaan setan dan lain sebagainya dari urusan makhluknya.⁷³

Imam al-Syaukani di kitab tafsirnya menjelaskan, kata al-nazgh berarti bisikan. Begitu juga al-naghz dan al-nakhs. Dengan mengutip al-Zajjaj, al-Syaukani melanjutkan tafsirannya, “al-Nazgh adalah gerakan yang paling rendah, sedangkan dari setan adalah bisikan.” Asal makna al-nazgh adalah al-fasaad (kerusakan). Dikatakan *nazagha bainanaa*, artinya *afsada* (merusak). Ada juga yang mengatakan, bahwa al-nazgh adalah al-ighwaa’ (penyesatan). Maknanya memiliki kedekatan. Allah swt. memerintahkan NabiNya saw., apabila ia mendapati godaan setan, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah.⁷⁴

Imam Jalaluddin dalam kitab tafsirnya enjelaskan, lafadz *imma* merupakan gabungan antara in syarthiyah dan maa zaidah atau tambahan. Itu berarti, jika setan memalingkan kamu dari apa yang kamu diperintahkan untuk melakukannya dengan suatu godaan. Adapun lafadz “maka berlindunglah

⁷³ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9, (Pustaka Imam Syafi’i), 51.

⁷⁴ Al-Syaukani, Tafsir Fathul Qodir, Jilid 3, (Pustaka), 374.

kepada Allah”, tidak lain sebagai jawab dari syarat. Sedangkan jawab amarnya dibuang guna menolak setan dari dirimu.⁷⁵

Al-Hijr: 17

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

“Dan kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk.”

Abu Ubaidah berkata, kata “*al-rajim*” maksudnya ialah yang dilempari dengan bintang-bintang, sebagaimana firannya alat-alat pelempar setan. Secara bahasa, kata “*al-rajmu*” artinya pelemparan dengan batu, kemudian digunakan untuk makna kutukan (laknat), pengusiran, dan penjarahan, karena pelemparan dengan batu mengindikasikan makna-makna ini.⁷⁶

Imam al-Thabari menjelaskan bahwa Allah memelihara langit dunia dari setiap setan terlaknat yang telah diusir dan dijauhkan Allah dari rahmatNya.⁷⁷ Al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyat menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas berkata, “setan-setan naik dengan berbondong-bondong untuk mencuri apa yang bisa didengar. Setan pemberani di antara mereka naik, lalu ia dilempar dengan

⁷⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, Jilid 1, (Sinar Baru Algesindo), 665.

⁷⁶ Imam al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, Jilid 6, (Pustaka Azzam), 144.

⁷⁷ Imam al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 742.

suluh api dan mengenai jidadnya, atau rusuknya, atau bagian apa saja yang dikehendaki Allah, sehingga ia terbakar. Lalu ia mendatangi teman-temannya dalam keadaan terbakar dan berkata, “perkaranya demikian dan demikian.” Setan-setan itu lalu pergi menemui saudara-saudara mereka dari kalangan dukun untuk mengabarkannya, namun mereka menambahinya dengan kebohongan yang berlipat ganda. Jika mereka melihat sesuatu yang dikatakan setan-setan itu, maka mereka juga membenarkan kebohongan yang dibawa oleh setan-setan itu.”⁷⁸

Al-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah dari Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya, Muhammad Saw, yaitu jika mereka akan membaca al-Quran, aka hendaklah mereka meminta perlingan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Perintah ini bersifat anjuran, bukan kewajiban. Kesepekatan mengenai hal itu diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan imam-imam lainnya.

Imam al-Syaukani menjelaskan, setelah Allah menyebutkan amal yang shalih dan balasannya, disusul dengan menyebutkan permohonan perlindungan yang membebaskan amal-amal shalih dari bisikan godaan

⁷⁸ Ibid, 742-743.

syetan, (*apabila kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk*). Huruf *faa'* di sini untuk mengurutkan permohonan ampunan dengan amal shalih. Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini terhubung dengan firmanNya surah An-Nahl ayat 89, (*Dan Kami turunkan kepadamu [Al-Quran] untuk menjelaskan segala sesuatu*). PerkiraanNya apabila kamu hendak mulai membacanya, mohonlah perlindungan. Az-Zajjaj dan para pakar bahasa lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, bila engkau hendak membaca Al-Quran, mohonlah perlindungan (kepada Allah). Jadi, maknanya bukanlah, mohonlah perlindungan setelah engkau membaca Al-Quran. Ini seperti ungkapan *Bila engkau hendak makan, ucapkanlah bismillah*).

Al-Wahidi berkata, “Ini ijma’ para ahli fikih, bahwa memohon perlindungan itu sebelum memulai membaca, kecuali yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Sirin, Daud, Malik, dan Hamzah, dari kalangan ahli *qiraah*, karena mereka mengatakan bahwa permohonan perlindungan itu setelah membaca. Ini karena mereka berpendapat dengan zhahirnya ayat [yakni menggunakan *fi’l madhi*].”

Makna *fastaidz billah* yaitu, memohonlah kepada Allah SWT agar melindungimu dari syetan yang terkutuk, yakni dari bisikannya. Dikhusukannya pembacaan Al-Quran di antara amal-amal shalih lainnya adalah karena memohon perlindungan ketika hendak melakukannya bertujuan menggarisbawahi bahwa permohonan perlindungan (kepada Allah) ketika

hendak melakukan amal-amal shalih merupakan hal yang lebih. Demikian menurut suatu pendapat. *Khithab* ini ditujukan kepada rasulullah SAW untuk menunjukkan bahwa selain beliau lebih perlu lagi untuk memohon perlindungan, karena beliau saja yang *ma'shum* diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan syetan, maka apalagi umatnya

Jumhur berpendapat bahwa perintah dalam ayat ini sebagai anjuran, sementara diriwayatkan dari Atha bahwa perintah ini menunjukkan wajibnya hal tersebut berdasarkan zhahirnya.

Al-Thabari menjelaskan, Allah berfirman kepada Nabi SAW, “jika kamu, wahai Muhammad, hendak membaca Al Quran, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk.” Seorang ahli bahasa mengklaim bahwa ayat ini termasuk kategori *taqdim* dan *ta'khir* (meletakkan kalimat di depan, tetapi sebenarnya terletak di belakang). Menurutnya makna kalam ini adalah, jika kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, maka bacalah Al Quran. Pendapatnya ini tidak beralasan], kaena jika demikian maka setiap kali seseorang meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, maka ia wajib membaca Al Quran. Sebaliknya, makna yang benar adalah yang kami kemukakakan.

Firman Allah, “*Hemdakalha kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk*” tidak menunjukkan perintah wajib,

melainkan sebagai pemberitahuan dan anjuran (sunah). Tidak ada perbedaan pendapat di seluruh kalangan ulama' bahwa barangsiapa yang membaca Al Quran tanpa meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, sebelum atau sesudah ia membacanya, maka ia tidak dianggap mengabaikan perkara wajib.

Selain beberapa ayat tentang setan di atas, ayat-ayat setan lain yang tertulis dalam al-quran juga dapat ditemukan pada beberapa Q.S. berikut: Al-Shaaffat: 7, Al-Nahl:63, Al-Nisaa': 117, Al-Baqoroh: 168, Al-Baqoroh: 208, Al-Baqoroh: 268, Al-Baqoroh: 275, Ali Imron: 36, Ali Imron: 155, Ali Imron: 175, al-Nisaa: 38, Al-Nisaa': 60, Al-Nisaa': 76, Al-Nisaa': 83, Al-Nisaa': 119, Al-Nisaa': 120, Al-Maidah: 90, Al-Maidah: 91, Al-An'aam: 43, Al-An'aam: 68, Al-An'aam: 142, Al-A'raf: 20, Al-A'raf: 22, Al-A'raf: 27, Al-A'raf: 175, Al-A'raf: 201, Al-Anfaal: 11, Al-Anfal: 48, Yusuf: 5, Yusuf: 42, Yusuf: 100, Ibrahim: 22, Al-Israa': 27, Al-Israa': 53, Al-Israa': 64, al-Kahfi: 63, Maryam: 44, Maryam: 45, Thaahaa: 120, Al-Hajj: 3, Al-Hajj: 52, Al-Hajj: 53, Al-Nuur: 21, Al-Furqaan: 29, Al-Naml: 22, Al-Qashash: 15, Al-Ankabut: 38, Luqman: 22, Faathir: 6, Yaa Siin: 66, Al-Shaad: 44, Al-Fushilat: 33, Al-Zukhruf: 33, Al-Zukhruf: 62

2. Jin

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata jin dapat diartikan makhluk halus (yang dianggap berakal). Dari segi bahasa Al-Quran, kata jinn

diambil dari huruf hijaiyyah jim ج, nun ن, dan nun ن. Dari huruf-huruf diatas mengandung makna sembunian atau ketertutupan.⁷⁹

Secara istilah, jin adalah jenis ruh yang berakal dan memiliki keinginan, yang terbebani *taklif* sama seperti manusia semestinya. Para jin tidak bersifat materi, tertutup dari panca indera, yang tidak terlihat baik rupa maupun wujudnya. Para jin bisa melakukan aktifitas makan, minum, menikah dan memiliki keturunan seperti halnya manusia. Amal-amal mereka nantinya juga akan dihisab di hari kiamat. Perbedaan dengan manusia hanya pada sisi dimensi kehidupan.⁸⁰

Kata jin berasal dari kata *janna* yang memiliki asal kata dari *janana*, yang berarti tertutup. Dengan kata lain, maksud dari tertutup di sini ialah tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia.⁸¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraisy Sihab, *janna* memiliki banyak bentuk seperti pada bentuk jann yang dalam al-Quran disebutkan sebanyak tujuh kali, dalam bentuk al-jinn sebanyak dua puluh dua kali, dalam bentuk Jinnah sebanyak seratus kali, dalam bentuk majnun sebanyak sebelas kali, dan di dalam bentuk jannah disebutkan sebanyak 161 kali.⁸²

Pada Q.S. Al-Dzariyat ayat lima puluh enam seperti yang dinukil oleh Quraisy Sihab pada bukunya Ensiklopedi al-Quran, jin didefinisikan sebagai

⁷⁹Muhammad Quraish Shihab, 29-30.

⁸⁰Abdul Hamid al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015), 6.

⁸¹ Quraisy Sihab, *Ensiklopedi Makna Qur'an Kajian Kosa Kata*, 386.

⁸² Quraisy Sihab, *Ensiklopedi Makna Qur'an Kajian Kosa Kata*, 386.

mahluk halus yang berakal. Mereka menerima syariat sebagaimana syariat yang diterima oleh ummat Nabi Muhammad.⁸³ Disebut jin disebabkan hakikat dan wujudnya tidak dapat diketahui oleh indra manusia.⁸⁴

Sementara jamak dari kata *jinn* ialah *al-jaanndi* mana penciptaannya mendahului Adam dan bahan penciptaannya terbuat dari api yang sangat panas, seperti tertuang pada mushaf al-Quran surat al-Hijr ayat 27. Imam Maraghi memberikan penjelasan bahwa *al-jaann* tidak lain ialah sejenis jin, sebagaimana yang dimaksud dengan manusia adalah jenisnya.⁸⁵ Jika yang dimaksud dengan manusia adalah Adam, maka yang dimaksud dengan jin adalah bapak jin.

Persis seperti halnya manusia, bangsa jin juga memiliki beban tanggung jawab syariat. Hal itu bisa diketahui dari Q.S. al-Dzariyat ayat 56: “*dan tidak kami ciptakan manusia dan jin kecuali untuk menyembah kepadaku*”. Baik manusia maupun jin, keduanya memiliki persamaan sekaligus perbedaan mendasar yang sangat fundamental. Persamaan keduanya terletak pada keadaan yang sama-sama dalam kondisi berakal dan memiliki beban tanggung jawab syariat. Adapun perbedaan mendasar keduanya terletak pada kondisi fisik atau jasad. Manusia dapat digolongkan sebagai mahluk

⁸³ Ibid, 387.

⁸⁴ Ibid, 386.

⁸⁵ Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam AL-Quran*, (Pustaka al-Kautsar), 186.

berjasad, bersifat material. Sedangkan jin digolongkan ke pada bagan makhluk tak berjasad, bersifat immaterial.

Beberapa ayat yang di dalamnya terkandung pembahasan tentang jin, berikut beberapa ayat tersebut. Al-Baqarah: 49, 50, 168, Al-Maidah: 37, Al-An'am: 100, 128, 130, Al-A'raff: 38, 64, 72, 83, 141, 165, 179, Al-Kahfi: 50, Yunus: 73, Huud: 40, 58, 66, 94, 116, Al-Ra'du: 3, Thaahaa: 40, 80, Al-Anbiyaa': 9, 71, 74, 76, 88, Al-Mu'minun: 27, Al-Syu'ara: 65, 119, 167, 170, Al-Naml: 17, 39, 53, Al-Saba': 12, 14, 41, Al-Fushilat: 25, 29, Al-Ahqaaf: 18, 29, Al-Ankabut: 15, 32, Al-Shaaffat: 76, 115, 134, Al-Dukhaan: 30, Al-Dzariyaat: 49, 56, Al-Rahman: 33, Al-Jin: 1, 6

3. Iblis

Kata iblis berasal dari bahasa Yunani, *diabolos* berarti pemfitnah. Bisa juga diartikan sebagai tipu daya.⁸⁶ Berdasarkan keterangan dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah para sahabat, Said bin Al-Musayyab, dll, berkata jika pada awalnya iblis adalah pemimpin para malaikat yang berada di langit dunia. Ibnu Abbas mengatakan, sebelum dikutuk, iblis biasa dipanggil sebagai Azaaziil.⁸⁷ Menurut Ibnu Abbas, iblis pada awalnya merupakan golongan malaikat yang disebut jin dengan kedudukan sebagai pemegang kunci perbendaharaan kebun-kebun yang paling mulia, banyak ilmunya, serta

⁸⁶ Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam AL-Quran*, (Pustaka al-Kautsar), 850.

⁸⁷ Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam AL-Quran*, (Pustaka al-Kautsar), 850.

tekun beribadah. Ia juga memiliki empat sayap. Pada akhirnya, Allah kemudian melaknatnya menjadi setan yang terkutuk.

Menurut Hasan al-Basri, iblis adalah yang pertama kali menggunakan *qiyas* (perbandingan).⁸⁸ Pernyataan ini diafirmasi oleh Muhammad bin Sirin. Dengan bahasa yang serupa dengan Hasan al-Basri, ia berkata bahwa yang pertama kali menggunakan *qiyas* adalah iblis.⁸⁹ Penggunaan *qiyas* yang dilakukan oleh iblis pada akhirnya membuat ia dikutuk oleh Allah swt. Palsunya, awal-awal ia membandingkan antara dirinya dengan Adam. Iblis kemudian menganggap bahwa dirinya lebih mulia dari Adam, sebab itulah tidak ada keharusan bagi dirinya untuk bersujud kepada Adam sekalipun perintah itu berasal dari Allah.

Akibat pembangkangan, kepongkahan, kecongkakan dan kesombongan yang dilakukan oleh iblis membuat ia harus menerima konsekuensi berupa laknat dan kutukan Allah swt. Kemulyaan yang pada awalnya menyelimuti sekujur dirinya seketika sirna menjadi kehinaan. Berita pembangkangan iblis terhadap Allah diabadikan dalam surat al-Kahfi ayat 50. “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan kamu, lalu kami membentuk rupa kamu, kemudian kami berfirman kepada malaikat-malaikat: *“sujudlah kamu kepada Adam”*. Lalu mereka sujud kecuali iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu

⁸⁸ Qurais Sihab, *Ensiklopedi Makna Qur'an Kajian Kosakata*, 750.

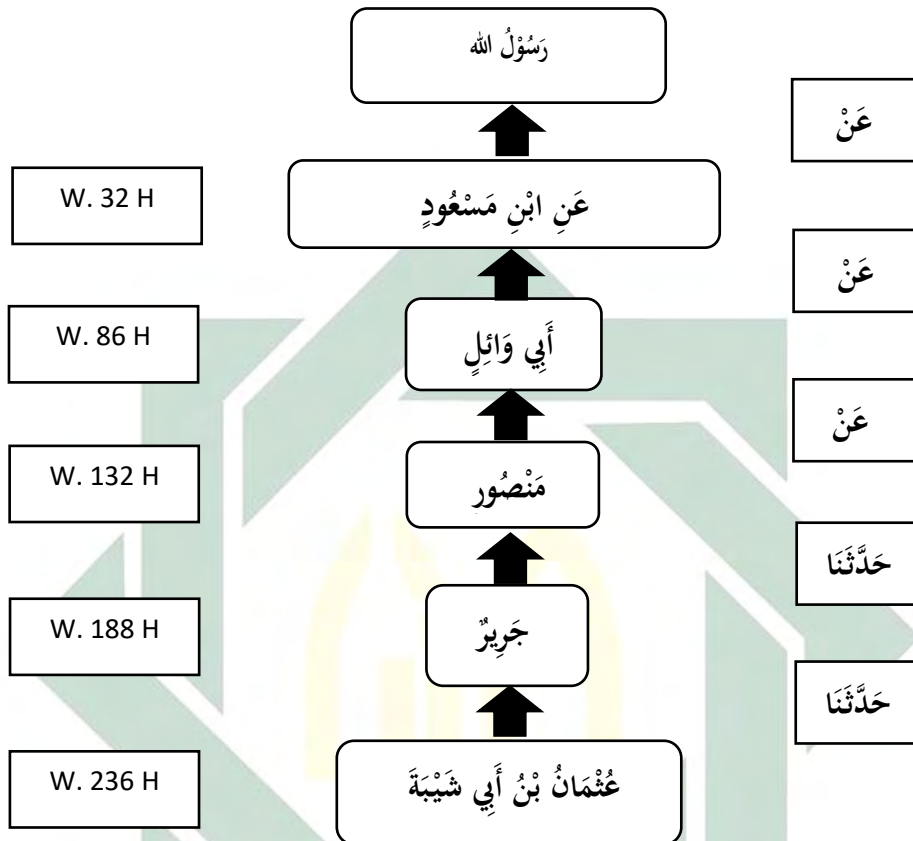
⁸⁹*Ibid.*

mengambil ia dan turun-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada aku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim.”

Pembangkangan dan kesombongan membuat iblis diusir dari surga. Tidak hanya itu, ketidak puasan terhadap Adam membuat iblis berinisiatif untuk menyesatkan Adam beserta anak turunya. Iblis selalu mencoba pantang menyerah untuk memperbanyak pengikut dari kalangan manusia untuk menemaninya memenuhi neraka.

Laknat Allah terhadap iblis, tipu daya serta fitnah yang tak berkesudahan dari iblis untuk manusia agar mereka terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan kemuslihan serta peringatan bahwa iblis adalah sesuatu yang harus dihindari, dijauhi serta tak pantas dijadikan teman lebih-lebih panutan, secara lengkap diberitakan dalam al-Quran. Berikut beberapa ayat membahas seputar iblis. Al-Baqarah: 34, 43, Al-A'raf: 11, 21, 41, 61, Al-Hijr: 13, 23, 33, 63, 93, Al-Israa': 16, 26, Al-Kahfi: 50, 51, Thaahaa: 116, Al-Syu'ara: 95, Saba': 20, Shaad: 74, 75.

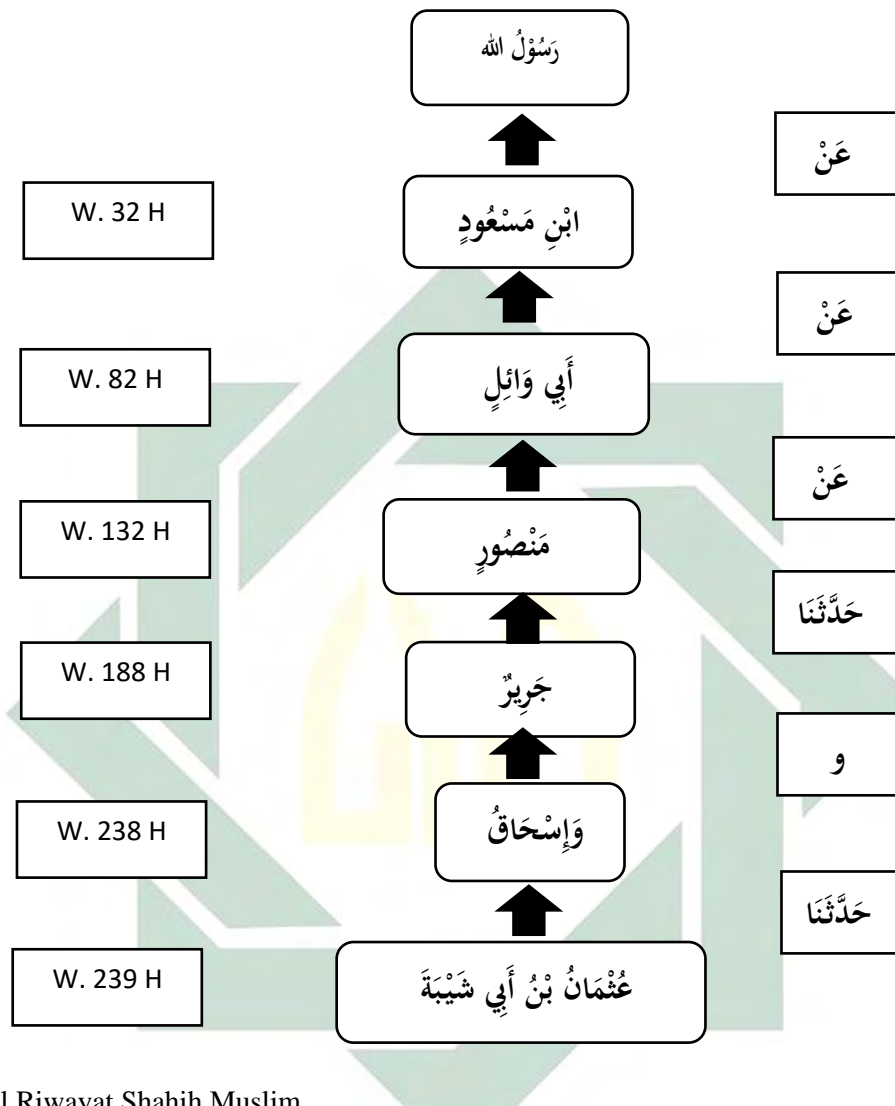
2. Hadits Riwayat Shahih Bukhari, Hadits Nomor 3030



Tabel Riwayat Shahih Bukhari

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / wafat
Abdulloh bin Mas'ud	Periwat I	32 H
Abi wa'il	Periwat II	86 H
Manshur	Periwat III	132 H
Jabir	Periwat IV	188 H
Ustman ibnu Abi Syaibah	Periwat V	236 H

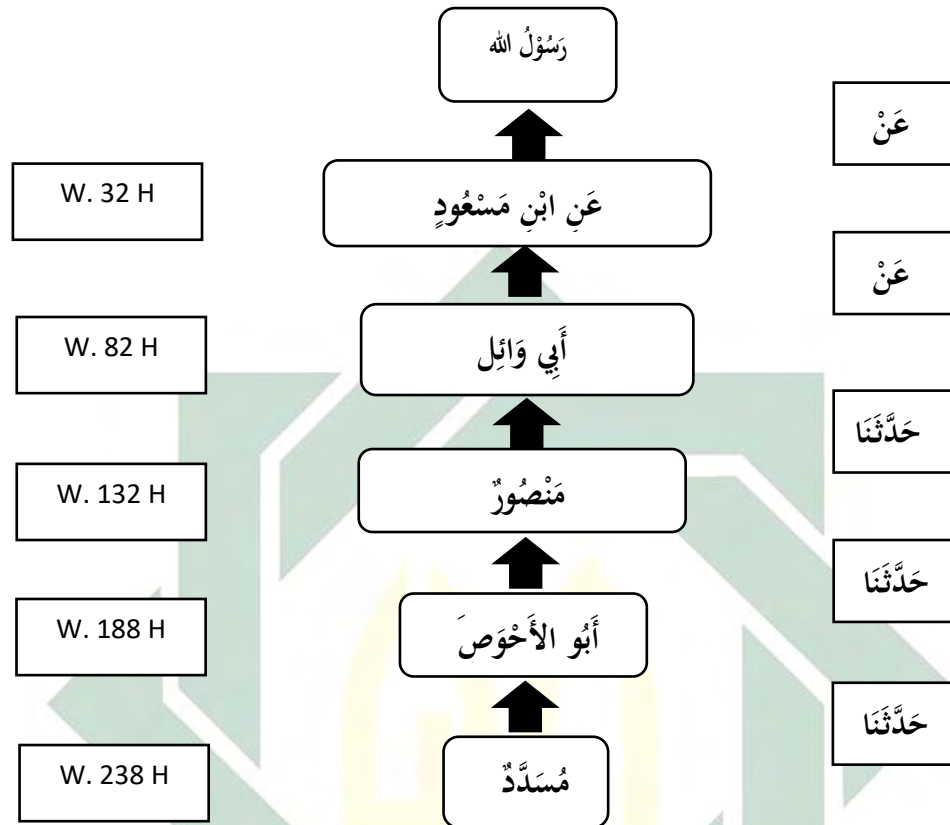
3. Hadits Riwayat Shahih Muslim, Hadits Nomor 1293



Tabel Riwayat Shahih Muslim

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abdullah bin Mas'ud	Periwat I	32 H
Abi Wa'il	Periwat II	82 H
Mansyur	Periwat III	132 H
Jabir	Periwat IV	188 H
Ishaq	Periwat VI	238 H
Ustan ibnu Abi Syaibah	Periwat VII	239 H

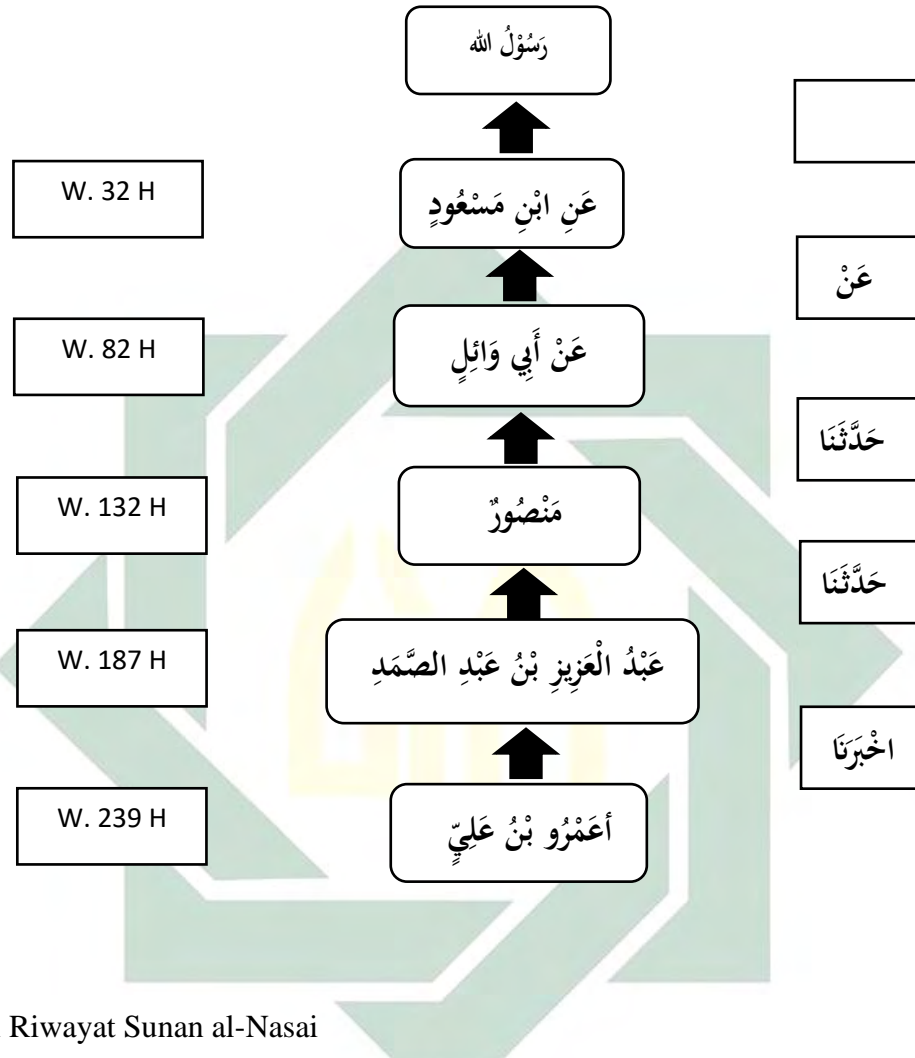
4. Hadits Riwayat Sunan al-Nasai, Hadits Nomor 1590



Tabel Riwayat Sunan al-Nasai

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abdullah bin Mas'ud	Periwat I	32 H
Abi Wa'il	Perawayat II	82 H
Mansyur	Periwat III	132 H
Abu al-Ahwaz	Periwat IV	188 H
Musyadad	Periwat V	238 H

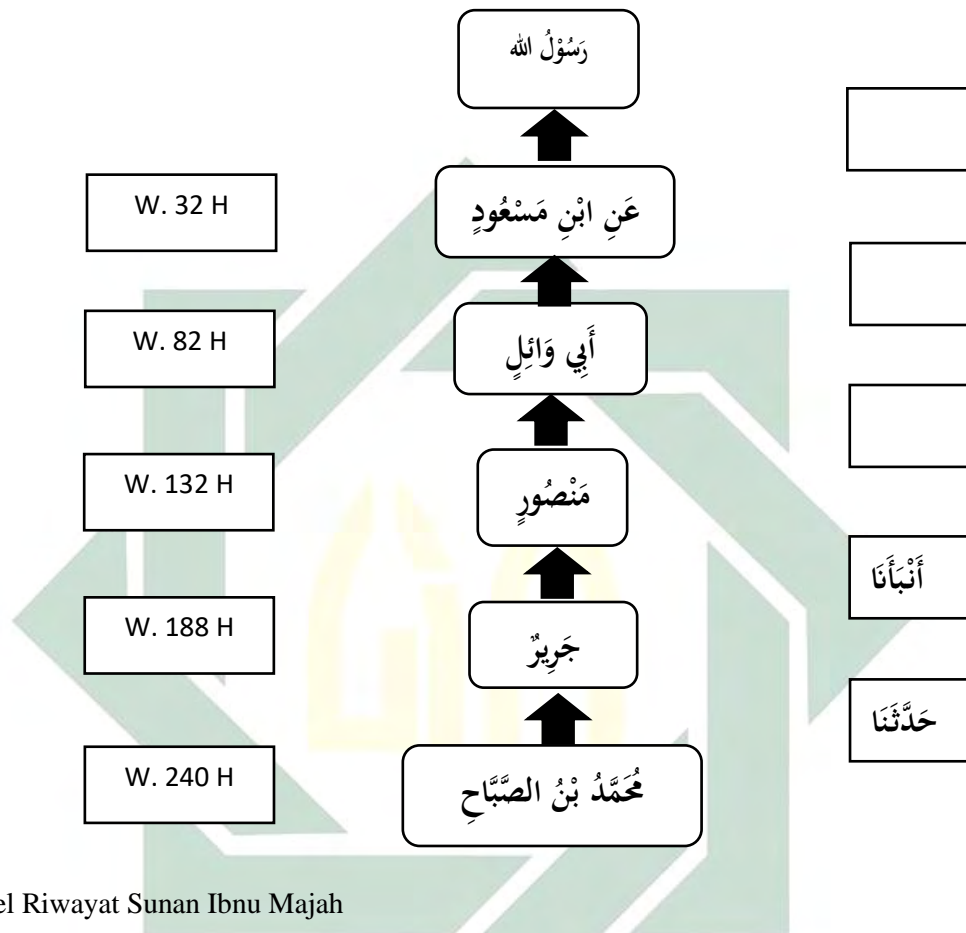
5. Hadits Riwayat Sunan al-Nasai, Hadits Nomor 1591



Tabel Riwayat Sunan al-Nasai

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abdullah bin Mas'ud	Periwat I	32 H
Abi Wa'il	Periwat II	82 H
Mansyur	Periwat III	132 H
Abdul Aziz bin Abdu Al-Shomad	Periwat IV	187 H
Amr bin Ali	Periwat V	239 H

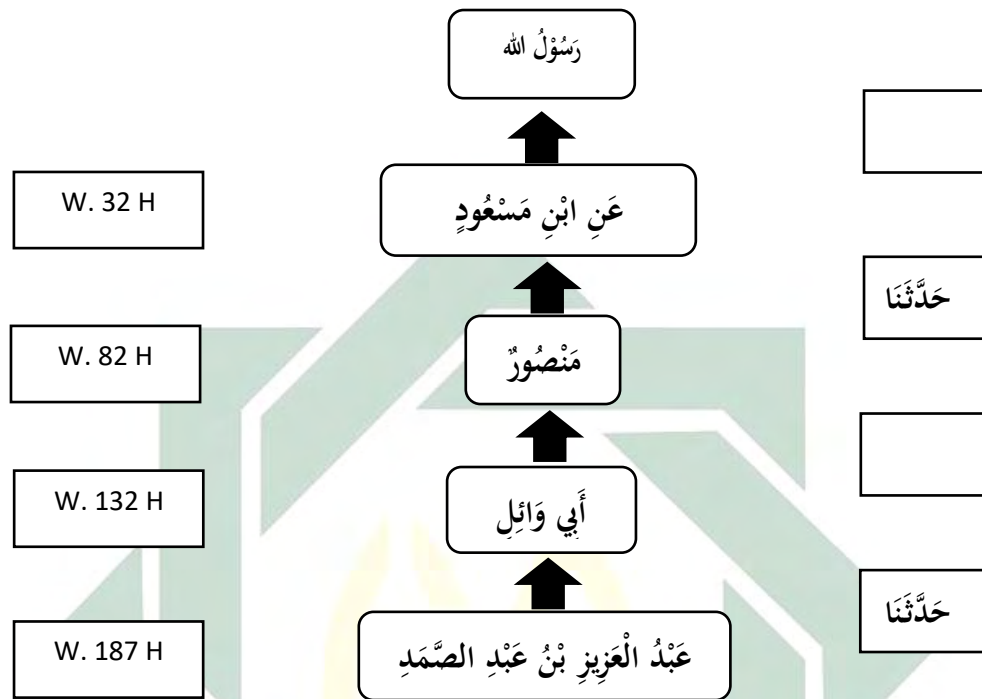
6. Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah, Hadits Nomor 1320



Tabel Riwayat Sunan Ibnu Majah

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abdullah	Periwayat I	32 H
Abi Wa'il	Periwayat II	82 H
Mansyur	Periwayat III	132 H
Jarir	Periwayat IV	188 H
Muhammad Ibn al-Shobbah	Periwayat V	240 H

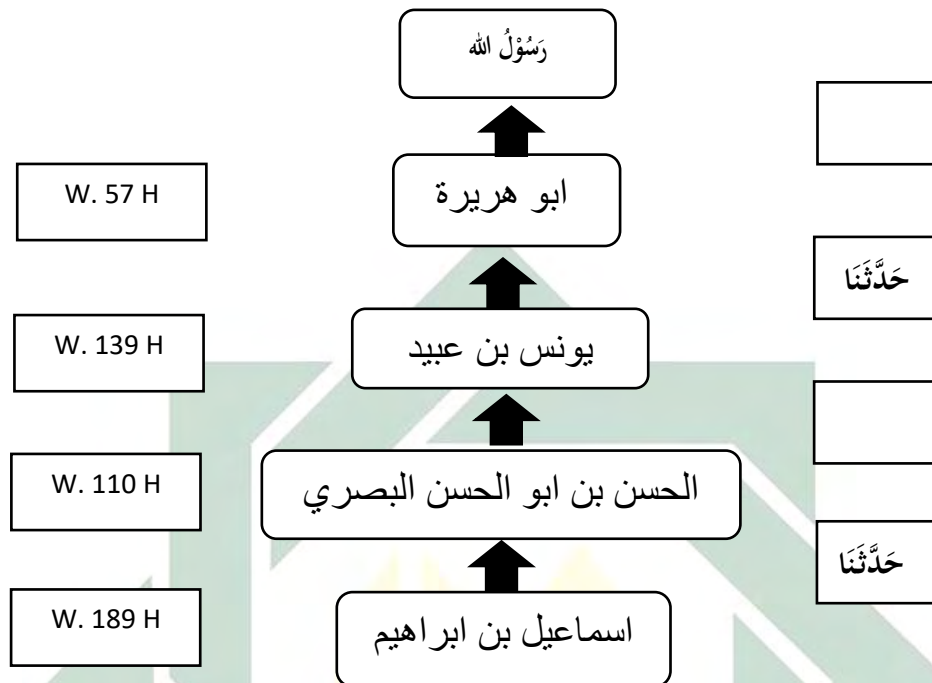
7. Hadits Riwayat Musnad Ahmad, Hadits Nomor 3376



Tabel riwayat Musnad Ahmad

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abdullah ibnu Mas'ud	Periwat I	32 H
Mansyur	Periwat II	82 H
Abi Wa'il	Periwat III	132 H
Abdul Aziz bin Abdu al-Shomad	Periwat IV	187 H

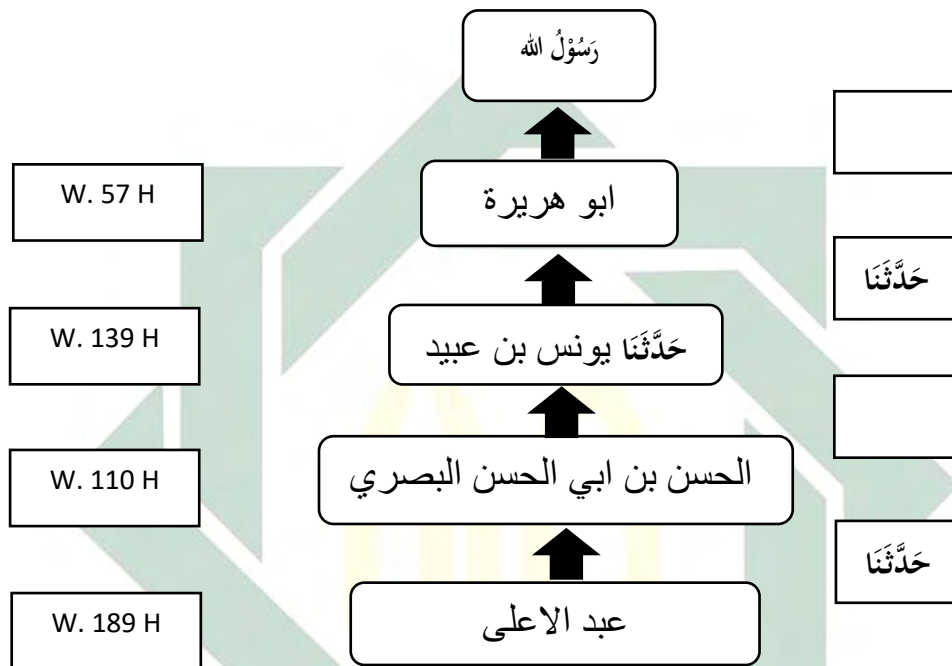
8. Hadits Musnad Ahmad, Hadits Nomor 9151



Tabel Riwayat Musnad Ahmad

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abu Hurairah	Periwat I	57 H
Yunus bin Ubaid	Periwat II	139 H
Hasan Bin Abu al-Hasan al-Bisri	Periwat III	110 H
Ismail bin Ibrahim	Periwat IV	189 H

9. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal, Hadits Nomor 7223



Tabel Riwayat Musnad Ahmad

Nama Periwat	Urutan Periwat	Lahir / Wafat
Abu Hurairah	Periwat I	57 H
Yunus bin Ubaid	Periwat II	139 H
Hasan Bin Abu al-Hasan al-Bisri	Periwat III	110 H
Abdul A'la	Periwat IV	189 H

satu-satunya perawi yang memiliki hubungan sekaligus seorang yang menambahkan nama Abdul Aziz bin Ubaidillah pada daftar jalur periwayatan adalah Isma'il bin Ayyasy. Tidak heran bila pada daftar murid dari Abdul Aziz bin Ubaidillah hanya tertera satu nama, yakni Ismail bin Ayyasy.

Tidak diketahui secara pasti apakah nama Abdul Aziz bin Ubaidillah merupakan nama asli atau hanya laqab semata. Jika hal ini benar adanya, bisa jadi Ismail bin Ayyasy biasa memanggil gurunya dengan sebutan Abdul Aziz bin Ubaidillah. Pada sisi lain, seorang yang bernama Abdul Aziz bin Ubaidillah dikenal oleh orang lain dengan nama atau sebutan yang berbeda. Asumsi Penulis terkait kemungkinan di atas tentu memiliki landasan pertimbangan. Pertimbangan pertama, dari satu-satunya murid yang menerima hadits di atas ialah Ismail bin Ayyasy. Sementara Ismail bin Ayyasy, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar adalah orang alim. Informasi ini mengindikasikan ketidakmungkinan Ismail bin Ayyasy untuk berdusta. Di sisi lain, Yazid bin Harun pernah mengungkapkan bahwa Ismail bin Ayyasy adalah orang yang kuat hafalannya. Bahkan, belum pernah sekalipun Yazid bin Harun bertemu dengan orang yang hafalannya sekuat Ismail bin Ayyasy. Keterangan ini mengindikasikan ketidakmungkinan Ismail bin Ayyasy lupa, sebab dia memiliki daya ingat luar biasa kuat.

mengenai hal itu diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan imam-imam lainnya.

Imam al-Syaukani menjelaskan, setelah Allah menyebutkan amal yang shalih dan balasannya, disusul dengan menyebutkan permohonan perlindungan yang membebaskan amal-amal shalih dari bisikan godaan syetan, (*apabila kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk*). Huruf *faa'* di sini untuk mengurutkan permohonan ampunan dengan amal shalih. Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini terhubung dengan firmannya surah An-Nahl ayat 89, (*Dan Kami turunkan kepadamu [Al-Quran] untuk menjelaskan segala sesuatu*). Perkiraannya apabila kamu hendak mulai membacanya, mohonlah perlindungan. Az-Zajjaj dan para pakar bahasa lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, bila engkau hendak membaca Al-Quran, mohonlah perlindungan (kepada Allah). Jadi, maknanya bukanlah, mohonlah perlindungan setelah engkau membaca Al-Quran. Ini seperti ungkapan *Bila engkau hendak makan, ucapkanlah bismillah*).

Al-Wahidi berkata, “Ini ijma’ para ahli fikih, bahwa memohon perlindungan itu sebelum memulai membaca, kecuali yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Sirin, Daud, Malik, dan Hamzah, dari kalangan ahli *qiraah*, karena mereka mengatakan bahwa permohonan perlindungan itu setelah membaca. Ini karena mereka berpendapat dengan zhahirnya ayat [yakni menggunakan *fi'l madhi*].”

Makna *fastaidz billah* yaitu, memohonlah kepada Allah SWT agar melindungimu dari syetan yang terkutuk, yakni dari bisikannya. Dikhusukannya pembacaan Al-Quran di antara amal-amal shalih lainnya adalah karena memohon perlindungan ketika hendak melakukannya bertujuan menggarisbawahi bahwa permohonan perlindungan (kepada Allah) ketika hendak melakukan amal-amal shalih merupakan hal yang lebih. Demikian menurut suatu pendapat. *Khithab* ini ditujukan kepada rasulullah SAW untuk menunjukkan bahwa selain beliau lebih perlu lagi untuk memohon perlindungan, karena beliau saja yang *ma'shum* diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan syetan, maka apalagi umatnya.

Jumhur berpendapat bahwa perintah dalam ayat ini sebagai anjuran, sementara diriwayatkan dari Atha bahwa perintah ini menunjukkan wajibnya hal tersebut berdasarkan zhahirnya.

Al-Thabari menjelaskan, Allah berfirman kepada Nabi SAW, “jika kamu, wahai Muhammad, hendak membaca Al Quran, maka mintalah perlingan kepada Allah dari syetan yang terkutuk.” Seorang ahli bahasa mengklaim bahwa ayat ini termasuk kategori *taqdim* dan *ta'khir* (meletakkan kalimat di depan, tetapi sebenarnya terletak di belakang). Menurutny makna kalam ini adalah, jika kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk, maka bacalah Al Quran. Pendapatnya ini tidak beralasan], kaena jika demikian maka setiap kali seseorang meminta perlindungan kepada Allah dari

tidak terdapat 'illat dan diriwayatkan melalui jalan lain yang sederajat.

B. Kehujjahan Hadits

Suatu hadits bisa dijadikan hujjah apabila status hadits itu memenuhi kriteria hadits maqbul, yaitu hadits yang dapat diterima dan bisa diamalkan, seperti hadits shahih dan hasan. Sementara hadits yang tidak bisa dijadikan landasan berhujjah adalah hadits mardud, yakni hadits yang tidak dapat diterima dan tidak dapat diamalkan, seperti hadits dlo'if.

Dari kerangka kritik sanad dan kritik atan tentang setan kencing di telinga orang yang tidur bisa ditarik kesimpulan, bahwa hadits dalam kitab Musnad al-Syamiyyin dapat terangkat hingga berstatus hasan li dzatihi disebabkan telah memenuhi kriteria derajat hasan li dzatihi. Adapun kriteria tersebut dapat diketahui pada beberapa hal sebagai berikut perawi yang meriwayatkan tidak ada yang berdusta, perawi memiliki sifat adil, tidak ditemukannya kejanggalan, dan diriwayatkan leh hadits yang sederajat. Adapun hadits yang disebutkan sederajat ialah hadits riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Majah, Sunan al-Nasa'i, Tirmidzi, dan Imam Ahmad. Kesemua dari periwayat hadits memeiliki krteria keshahihan hadits yang secara otomatis menjadikan hadits ini berada pada status hasan li dzatihi.

Bila demikian halnya, hadits ini tergolong maqbul ma'mulun bih, yaitu dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan dengan catatan disertai ketentuan atau persyaratan yang mendukung hadits ini untuk diamalkan. Walaupun tidak bisa disangkal derajat hasan li dzatihi tergolong

Qurthubi dan ulama' lainnya mengatakan, 'hal itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, karena tidak ada yang mustahil dalam hal ini. Dinukil dari riwayat lain yang terbukti keakuratannya bahwa setan tidak jauh berbeda dengan aktifitas yang dilakukan oleh manusia seperti makan, minum, kawin, dll. Berangkat dari kesamaan tersebut, tidak ada masalah dan cukup rasional untuk mengatakan setan juga kencing.

Riwayat lain mengatakan hal itu hanyalah kiasan semata. Bahwa, setan menutupi telinga orang yang sedang tidur lalu tidak melaksanakan shalat hingga tidak mendengarkan dzikir. Pendapat lain mengatakan jika setan telah memenuhi telinga seseorang dengan berbagai kebatilan, sehingga telinganya tertutup untuk mendengarkan dzikir. Sebagian lagi mengatakan bahwa maknanya adalah setan telah menguasainya dan meremehkan kedudukan orang itu hingga dijadikan sebagai tempat kencing. Sudah menjadi kebiasaan setan untuk meremehkan sesuatu, maka bila setan telah menghasut manusia untuk meremehkan suatu amal perbuatan, setan akan mengencinginya.

Pendapat lain menjelaskan bahwa maknanya adalah perumpamaan orang yang lalai bangun karena rasa kantuk. Rasa kantuk itulah pada akhirnya membuat manusia menjadi lalai lalu meninggalkan shalat, mirip seperti orang yang telinganya dikencingi hingga indera pendengarnya tidak dapat berfungsi.

Meninjau penggunaan kata yang biasa dipakai oleh orang Arab semasa Rasulullah hidup, kata kencing selalu diqiyaskan dan sering dikonotasikan kepada suatu kerusakan. Penjelasan al-Rajiz cukup membantu memberitahukan hal tersebut. ‘Suhail kencing di jus anggur, sehingga menjadi rusak.’ Maksud dari perkataan ini ialah untuk menyatakan sikap Suhail yang telah merusak jus anggur dengan perkataan qiasan ‘Suhail kencing di jus anggur.’

Berdasarkan riwayat al-Hasan dari Abu Hurairah, sehubungan dengan hadits ini yang dikutip oleh Imam Ahmad, disebutkan al-Hasan berkata, ‘sesungguhnya kencingnya, demi Allah sangatlah berat.’ Lalu diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dari jalur Qais bin Abu Hazim dari Ibnu Mas’ud, cukuplah kekecewaan bagi seseorang apabila tidur hingga pagi, sedangkan setan kencing di telinganya. Hadits ini mauquf dengan sanad yang shahih.

Ath-Thaibi berkata, ‘disebutkannya telinga secara khusus padahal mata lebih berhubungan dengan tidur adalah untuk mengisyaratkan tidur yang lelap karena pendengaran merupakan jalur masuknya kesadaran yang membuat manusia terjaga dari tidurnya. Kemudian, disebutkannya kencing di sini karena ia lebih mudah masuk ke rongga dan cepat mengalir ke seluruh urat, sehingga menimbulkan kemalasan.

Dari penjelasan Ibnu Hajar di atas dengan mengutip beberapa keterangan penjelasan dari sekian periwayat, setidaknya ada poin

- 3) Ibnu Majah dalam kitab *Iqamah al-Shalah wa al-Sunnah Fiihaa*, Bab *Maa Jaa'a Fii Qiyam al-Lail*. Hadits ini terletak pada nomor 1330. Hadits yang sama juga dapat ditemukan dalam kitab *Tuhfah al-Asyraaf* nomor 9297.

Setelah itu, Imam Nawawi melanjutkan tulisannya dengan memberikan konfirmasi, bahwa ulama' berbeda pendapat menyikapi hadits ini. Melalui kutipan yang diambil dari Ibnu Qutaibah, dimaksudkan sebagai setan telah merusak telinganya. Bahasa yang biasa digunakan oleh orang Arab disebutkan seseorang mengencingi sesuatu, artinya dia telah merusaknya. Al-Muhallab, al-Thahawi dan ulama' lain berkata, kalimat tersebut adalah kiasan yang diartikan bahwa orang tersebut tunduk keada setan, terkekang oleh buhul-buhul setan yang berada di bagian belakang kepalanya sehingga setan dapat menundukkannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah setan sedang menundukkan, merendahkan, serta menguasainya. Perkataan setan mengencinginya sama halnya dengan setan sedang menghina dan menipunya. Artinya, setan sedang melakukan tipu muslihat agar manusia lalai melaksanakan shalat. Al-Harbi menambahkan bahwa maknanya adalah setan menguasainya dan mengolok-ngolokinya. Al-Qadhi Iyadh menuturkan, tidak mustahil jika ungkapan itu diartikan secara dzahirnya. Selain itu, disebutkan telinga secara khusus karena telinga adalah indera kewaspadaan. Hal ini

perihal produktif, bukan reproduktif. Asumsi terakhir ini selanjutnya menambahkan, sebab manusia adalah makhluk produktif, sudah menjadi hal pasti bila pemahaman tidak hanya terarah kepada pengarang. Pada diri setiap manusia tersimpan suatu daya kreatif dan inovatif. Maka, hal ini berkonsekuensi manusia dapat membaca suatu teks secara kreatif pula, tanpa harus terbelenggu dengan maksud dan tujuan pengarang.

Namun, disebabkan duduk perkara yang menjadi fokus Penulis dalam menganalisa kata “setan mengencingi telinga orang yang tidur hingga pagi” dari aspek linguistik, maka Penulis cukup membatasi arah hermeneutik-linguistik ini terarah pada pengarang. Alasan lain yang barangkali penting dijelaskan saat pembahasan analisa linguistik menggunakan dimensi hermeneutik berangkat dari sudut pengarang karena Penulis bertujuan untuk menyikap maksud pengarang, yang dalam hal ini ialah Nabi Muhammad.

Scleiermacher merupakan salah seorang pakar yang mendedikasikan pemikirannya pada hermeneutik. Scleiermacher sendiri sering disebut sebagai tokoh hermeneutik romantik, karena selain hidup di era romantik Barat, hermeneutika Scleiermacher banyak berpijak pada kondisi masa lalu tempat seorang penulis hidup. Asumsi Scleiermacher memilih kondisi masa lalu atau konteks sosial pengarang sebagai titik keberangkatan analisa hermeneutikanya barangkali cukup rasional. Karena kondisi atau konteks sosial di mana

memiliki makna ganda. Lebih jauh, polisemi terjadi sebab kelemahan manusia dalam menginterpretasi suatu bahasa. Permasalahan polisemi sangat banyak ditemukan pada kehidupan nyata. Misal saja, “buat anak jangan sembarangan.” Tentu kalimat demikian dapat bermakna ganda, pertama dapat bermakna “membuat anak jangan sembarangan”, kedua “untuk (sesuatu yang akan diberikan pada) anak jangan sembarangan.”

Menyadari masalah polisemi dalam pemahaman merupakan masalah tergolong serius, Schleiermacher membuat semacam tindakan alternatif agar lawan bicara tidak sampai terjebak pada kesalahpahaman. Alternatif tersebut ialah mengetahui makna asal suatu kata persis ketika kata tersebut diucapkan oleh pengarang. Di sinilah pemikiran hermeneutika Schleiermacher mendapatkan tempat untuk menganalisis secara linguistik kata setan mengencingi telinga orang yang tidur hingga pagi. Jadi, langkah pertama yang dapat dilakukan dalam menganalisis linguistik menggunakan pemikiran Schleiermacher adalah mengetahui terlebih dahulu makna sekaligus penggunaan masing-masing kata perkata. Dalam hal ini, kata yang perlu diteropong untuk menyusuri makna sekaligus penggunaannya adalah kata setan dan kencing.

Pada bab dua telah dipaparkan beberapa pengertian setan yang diambil dari beberapa ayat al-Quran, yakni setan merupakan makhluk Allah yang menerima murkaNya serta selalu mengirim tipu muslihat

kepada manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa setan sangat suka menggoda manusia agar terjerumus pada rekayasa tipu muslihatnya. Maka, ditinjau dari aspek makna denotatif konteks Rasulullah hidup, setan berarti tukang tipu muslihat penggoda manusia agar jauh dari Tuhan. Sementara makna denotasi kencing pada masa Rasulullah saw hidup, seperti yang telah dijelaskan selalu berkonotasi kepada hal-hal bersifat merusak. Maka, makna lain dari setan kencing di telinga orang yang tidur tidak lain ialah seorang makhluk Tuhan bernama setan si tukang penggoda manusia, penuh tipu muslihat, penjerumus manusia kepada kejelekan sedang melancarkan usaha untuk melalaikan manusia agar enggan terbangun dari tidurnya untuk melaksanakan ibadah malam.

Bila kedua makna denotatif ini diakumulasikan sehingga menjadi satuan persepsi konotatif, bisa dipastikan bahwa maknanya ialah manusia yang dilalaikan oleh tipu muslihat setan untuk bermunajah kepada Allah.

3. Semiotik

Dalam menganalisa perspektif semiotik terkait setan kencing di telinga orang yang tidur, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berbicara semiotika dalam pemikiran Peirce tentu tidak dapat dipisahkan dengan logika. Memang tidak bisa disangkal bahwa Peirce dalam menuangkan pemikiran semiotikanya dengan menempatkan logika pada titik yang teramat sentral. Menurutnya, dalam

kasus atau fenomena untuk sampai kepada sebuah penyimpulan tidak selalu menggunakan jalan deduksi maupun induksi.

Selain itu, seiring dengan laju zaman yang semakin hari semakin menampakkan sejumlah fenomena yang complex, mau tidak mau mengharuskan kehadiran penarikan kesimpulan yang tidak hanya dilakukan dari sisi deduksi atau induksi. Perlu kiranya menampilkan suatu model jalan baru dalam hal menarik sebuah kesimpulan, dimana jalan ini menjadi sebuah langkah baru untuk melengkapi model lama.

Sadar akan kejelasan model lama dalam menarik kesimpulan memiliki kelemahan, di lain sisi perlu kiranya mencari alternative lain, Peirce kemudian mencoba menawarkan sebuah langkah baru. Model ini di lain hari dikenal sebagai model abduksi. Abduksi, atau juga biasa dikenal sebagai hipotesis merupakan bentuk penyimpulan, inferensi khusus yang memiliki pengertian kurang lebih sama dengan interpretasi. Ilustrasi yang sering digambarkan Peirce adalah sebagai berikut: ketika seseorang masuk ke dalam sebuah kamar dan ia mendapatkan beberapa kantong yang berisi berbagai macam kacang. Lalu di atas meja terdapat segenggam kacang berwarna putih. Orang tersebut kemudian memeriksa kantong-kantong berisi kacang itu dan menemukan hanya satu kantong yang berisi kacang putih. Pada saat itulah orang tersebut menyimpulkan hanya satu kantong yang berisi kacang putih. Pada saat itulah orang tersebut menyimpulkan sebagai sebuah probabilitas atau terkaan bahwa segenggam kacang putih berasal di atas meja berasal dari kantong

tersebut. Jenis penyimpulan semacam inilah yang dinamakan sebagai abduksi atau hipotesis.

Sekalipun Peirce telah menemukan sebuah jalan baru dalam memberikan sumbangan pada logika berupa model penarikan kesimpulan bernama abduksi, sebenarnya model ini sangat mirip atau memiliki kedekatan dengan kerangka model lama, yaitu induksi. Hanya saja, perbedaan yang sangat signifikan antara abduksi dan induksi terletak pada hubungan interaktif antara premis satu dengan premis lain masih bersifat probabilitas dan seringkali menggunakan daya interpretative.

Sekalipun kekuatan induksi memiliki kepastian yang lebih daripada abduksi, bukan berarti menjadi sebab abduksi adalah model penarikan kesimpulan yang lemah sehingga kurang dapat memuaskan dalam menarik kesimpulan. Karena tidak semua kasus yang membutuhkan penarikan kesimpulan, model deduksi maupun induksi adalah satu-satunya jalan untuk memecahkan kasus tersebut. Sebut saja dalam perihal kasus menafsirkan tanda atau symbol. Meenyikapi kasus ini, bisa dikatakan model deduksi maupun induksi sangat lemah. Hal ini disebabkan kedua model tadi merujuk pada sebuah pengetahuan atau reproduksi terhadap beberapa pengetahuan yang ia dapatkan. Celakanya, penarikan kesimpulan tadi merupakan sample kecil dari beberapa perangkat kasus yang diselidiki. Dalam artian, kesimpulan dari beberapa sample yang diambil untuk menyelidiki setiap kasus tidaklah selamanya menjadi keseluruhan atau keutuhan dari kasus yang ada.

sesuatu yang memiliki kualitas firstness, objek sebagai sesuatu yang memiliki kualitas secondness, sementara interpretant sebagai sesuatu yang memiliki kualitas thirdness.

Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (representamen). Sedangkan apa yang ditunjukkan atau diacunya disebut objek. Kemudian, tanda yang diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom, dan ini yang disebut penafsir atau interpretant. Ketiga hal ini menjadikan semiotic sebagai yang tak terbatas.

Selama gagasan penafsir tersebut dipahami oleh penafsir lainnya, maka posisi penafsir inipun penting sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya. Pemahaman akan konteks semiotic tersebut menjadi hal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir.

Peirce memandang adanya relasi triadic dalam semiotic. Dalam semiotika sendiri terdapat suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (ground/representamen). Kemudian, dasar itu merujuk pada objek dan akhirnya terjadi proses penafsiran tanda melalui persepsi seseorang (interpretant). Tanda yang dipahami oleh seseorang akan berasosiasi dengan tanda lain di benaknya melalui persepsi dan pengalaman seseorang itu.

Sebuah tanda tidak akan menjadi apa-apa dan/atau tak akan bermakna apa-apa jika tidak pernah ada penafsiran atas tanda itu. Pada

awalnya, segala sesuatu di dunia ini adalah serangkaian benda, fenomena maupun peristiwa yang tak bertanda dan tak bermakna. Adanya manusia dengan daya kreatif dan inovatifnyalah yang membuat segalanya tadi menjadi bertanda dan bermakna. Manusia memberikan makna terhadap segala sesuatu berawal dari proses pengalaman yang dialaminya. Tidak hanya makna, manusia juga menempatkan peran dan fungsinya terhadap objek. Berkat manusialah segala sesuatu di dunia yang tadinya tidak bermakna, kini menjadi sesuatu yang memiliki makna dan bernilai.

Pada konteks semiotika yang tidak bisa dipisahkan dari proses semiosis, interpretant menjadi relasi yang paling penting untuk membuka tabir representamen yang tentunya akan berkaitan dengan objek sekaligus. Relasi semiosis tadi merepresentasikan cara kerja persepsi dan pengalaman interpretant sebagai bahan untuk membuktikan keterkaitan ketiganya. proses semiosis memang akan selalu bermula dari representamen sebagai dasar tanda. Maka, kita bisa memulai proses pemahaman berawal dari pemahaman terhadap tanda itu.

Peirce melanjutkan relasi triadic dengan tidak hanya terjebak pada dimensi triadic representamen, objek dan interpretan (R-O-I). Di lain waktu, ia mengembangkan pembentukan sejumlah besar trikotomi sampai pada titik, dalam kasus pembagian tanda di mana ia membentuk suatu trikotomi dasar dari berbagai trikotomi. Penjelasan dari Rusmana barangkali akan memudahkan kita dalam memahami ini. Rusmana

menjelaskan, trikotomi tanda selalu berkaitan dengan representamen/ground, yang masing-masingnya terdiri atas tiga bagian:

a. Hubungan representamen ® dengan jenis representamen itu sendiri yang terdiri atas tiga bagian, yaitu qualisign, sinsihn dan legisign.

1) Qualisign berarti representamen yang berkaitan dengan kualitas atau warna. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut. Tak hanya kata-kata yang menentukan kualitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yang digunakan bahkan gambar yang menyertainya.

2) Sinsign adalah representamen yang berkaitan dengan fakta riil. Sinsign juga berarti eksistensi dan aktualitas atas suatu benda. Misalkan kata banjir dalam kalimat terjadi bencana banjir adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan yang deras.

3) Legisign merupakan representamen yang berkaitan dengan kaidah atau aturan. Legisign juga berarti norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda dilarang merokok menunjukkan bahwa kita dilarang merokok pada lingkungan dimana tanda itu berada.

b. Hubungan objek (O) dengan jenis representamen itu sendiri yang memunculkan trikotomi bentuk tanda yang berkaitan dengan acuan (referent), yaitu ikon, indeks dan symbol.

1) Ikon/*Icon* memiliki hubungan kemiripan. Ikon juga bisa disebut sebagai tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat pula disebut sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta. Contoh lain seperti jejak kaki kucing memunculkan acuan terhadap objek kucing atau foto/lukisan/peta yang masing-masing memunculkan acuan objek dalam foto/lukisan/peta tersebut.

2) Indeks/*Index* memiliki hubungan kasualitas, seperti ‘asap tebal’ sebagai *representamen* yang mengacu pada objek kebakaran. Perihal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat yang kemudian membentuk suatu pesan. Contoh lain yang umum terjadi misalkan asap sebagai tanda dari api.

3) Simbol/*symbol* memiliki hubungan yang terbentuk karena adanya konvensi atau kesepakatan sosial. Suatu penyimbolan melalui ytanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

c. Hubungan interpretant (I) dengan jenis representamen itu sendiri yang memunculkan trikotomi bentuk tanda yang berkaitan dengan acuan (referent), yaitu rheme, dicent sign dan argument.

1) Rheme berarti hubungan yang memiliki tingkat probabilitas yang tinggi untuk ditafsirkan lagi. Rheme juga berarti tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah. Bisa jadi kemerahan matanya menandakan ia sedang mengantuk, mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

2) Dicent sign dipahami sebagai hubungan yang tidak memiliki probabilitas tinggi karena sudah menjadi eksistensi actual/fakta riil. Bisa pula dikatakan, adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Missal saja di suatu jalan kampung banyak terdapat anak-anak, maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas “hati-hati banyak anak kecil!”. Contoh lain misalkan jalan yang rawan kecelakaan, maka spontan akan dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

3) Argument dimengerti sebagai hubungan yang dikaitkan dengan kaidah/aturan/proposisi/konsep. Pengertian lain yang dapat dijelaskan dari argument ini ialah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di

Kekuatan kebaikan sering disebut sebagai dewa/Tuhan, sementara kekuatan keburukan sering disebut sebagai iblis/setan.

Kepercayaan ummat Islam yang muncul belakangan juga tidak jauh berbeda dengan kepercayaan peradaban-peradaban sebelumnya. Allah yang dipercaya sebagai sumber kebaikan, serta adanya setan yang menjadi sumber malapetaka, keburukan, kejelekan dan kesesatan cukup membuktikan adanya kemiripan antara kepercayaan Islam dengan kepercayaan sebelum-sebelumnya. Dari sini dapat ditarik sehelai benang merah, bahwa sejarah merupakan pertarungan antara kekuatan kebaikan melawan kekuatan keburukan.

Namun, apakah dan bagaimanakah setan itu? Kenapa ia sepanjang sejarahnya selalu dimusuhi dan harus diperangi? Pertanyaan demikian barangkali menjadi pertanyaan fundamental. Dari pertanyaan tersebut didapati sebuah tuntutan untuk mengeluarkan jawaban hakikat setan. Maka, sebelum lebih jauh melangkah pada pembahasan, alangkah lebih baik jika terlebih dahulu dipaparkan tentang gambaran setan. Dari gambaran inilah nantinya akan muncul secercah cahaya pengertian setan, perangai dan sifat-sifatnya.

Ada dua narasi yang biasa dimunculkan saat pembahasan mengarah pada persoalan setan. Pertama, pengertian setan sebagai makhluk layaknya jin, iblis dan manusia. Kedua, pengertian setan

sebagai sifat atau perangai jelek serta identik dengan keburukan. Pengertian pertama mengacu pada serangkaian kisah yang termaktub dalam al-Quran tidak lama saat penciptaan Nabi Adam akan berlangsung. Tuhan hendak bermaksud menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kehendak Tuhan demikian spontan mengherankan kalangan malaikat, hingga di antara mereka memberanikan diri untuk bertanya, apakah engkau bermaksud menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami selalu memulyakan dan meninggikanMu? Seketika pertanyaan demikian dijawab oleh Allah, sesungguhnya aku lebih tahu perihal apa-apa yang tidak kau ketahui.

Pertanyaan dari kubu malaikat tersebut lantas membuat Allah tidak mengurungkan niatnya. Allah kemudian menciptakan Nabi Adam. Seketika Nabi Adam telah selesai diciptakan, Allah memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan nama-nama. Ada yang berpendapat bahwa maksud menyebut nama-nama ini ialah pengetahuan. Tentu malaikatpun tiada yang menyanggupi. Ketaksanggupan itu diungkapkan dengan perkataan mereka, sesungguhnya kami mengetahui apa yang engkau ajarkan kepada kami.

Tak lama setelah itu, Allah menyuruh Adam untuk menyebutkan nama-nama. Satu persatu nama-nama oleh Adam disebutkan dengan lancar. Melihat kejadian demikian, sebagian

malaikat terkagum-kagum akan anugerah Allah yang diberikan kepada Adam. Hadiah berupa limpahan rahmat beserta anugerah tergolong mulya kepada Adam berupa pengetahuan membuat Allah menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam. Namun, dari sekian banyak malaikat menuruti perintah Allah, hanya ada satu yang enggan melakukan perintahNya. Kecongkakan dan kesombongan telah menutup nuraninya sehingga menimbulkan iri dengki kepada Adam sembari tidak menghiraukan perintah Allah. Akibatnya, ia terpaksa harus menerima murka Allah menjadi makhluk yang terkutuk. Dia tidak lagi menjadi golongan malaikat yang mulya, melainkan turut derajat hingga pada tataran sangat hina, yaitu iblis. Iblis inilah yang kemudian kita kenal sebagai setan.

Murka Tuhan tidak lantas membuat iblis/setan bertaubat. Malahan, ia bersumpah untuk menghasut anak turun Adam agar mengikuti jalan yang dibuat iblis untuk membelot kepada jalan Tuhan. Ia terus menerus berusaha menggoda manusia agar terpengaruh ajakannya untuk berpaling dari Allah. Tanpa mengenal lelah, melalui cara dan jalan apapun akan iblis lakukan demi membuat manusia menjadi temannya kelak di neraka. Dari sinilah awal mula iblis terus menggoda manusia agar terjerumus pada jurang kemaksiatan hingga berpaling dari Allah. Ia selalu berusaha menggoda manusia agar melakukan keburukan diiringi dengan meninggalkan kebaikan.

Sehubungan dengan setan kencing di telinga orang yang tidur menggunakan analisis semiotik seperti yang telah terurai di atas, dapat dipahami bahwa sudah menjadi aktifitas setan untuk melalaikan manusia kepada Tuhannya. Pelalaian tersebut juga termasuk saat manusia tidur malam, di mana setan mengencingi telinga, yang tidak lain ialah menutup telinga seseorang dengan keburukan dan kebatilan, semisal kelelahan dan kelelahan. Seakan-akan telinga yang dibutuhkan manusia agar terjaga dari tidurnya mengalami penyumbatan.

4. Cara-Cara Setan Menyesatkan Manusia

Manusia dianugerahi wahyu beserta akal dan pikiran oleh Allah swt. supaya berfikir. Melalui dua instrument inilah diharapkan manusia dapat membedakan mana yang baik, buruk, benar maupun salah. Dua instrument ini juga berguna untuk menjadi bekal manusia agar terhindar dari kebusukan godaan setan. Demikian merupakan salah satu bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia. Tidak lain agar manusia dapat terhindar dari tipu muslihat setan yang terkutuk.

Namun, sekalipun manusia disertai wahyu, akal dan pikiran, tetap saja tidak jarang mereka terjerumus dengan bujuk rayu setan. Ada banyak faktor yang membuat manusia begitu mudah tergelincir terhadap rayuan maut setan. Beberapa faktor manusia bisa tergelincir pada tipu muslihat setan terdiktomi dalam dua narasi besar. *Pertama*, faktor internal. *Kedua*, faktor eksternal. Namun, sebelum meninjau lebih

nafsu dan keinginan belaka. Adanya *al-nafs al-lawwamah* inilah yang membuat setan sangat mudah mempengaruhi manusia untuk mengikuti bujuk rayunya. Sebabnya ialah, manusia semacam demikian hanya berfikir terkait kesenangan fana belaka, tidak sampai berfikir mengarah ke depan, semisal konsekuensi apa yang akan terjadi bila manusia melakukan demikian. Kasus pemerkosaan, mabuk, pencurian, pembegalan, tawuran, pembunuhan, perampokan, dll adalah segelintir kasus yang menunjukkan berkuasanya *al-nafs al-lawwamah* terhadap diri manusia. Ditambah dengan rayuan setan dan kebusukannya, membuat manusia semakin terfikirkan bagaimana merealisasikan kesenangan belaka, tidak sampai pada tataran konsekuensi yang akan didapatkannya. Begitulah secara ringkas gambaran cara setan menggoda manusia dari segi determinasi dimensi internal, yang dalam pandangan Freud dikenal dengan istilah *id*, dan *al-nafs al-lawwamah* pada istilah al-Ghazali.

Pada dimensi *al-nafs al-ammarah*, atau *ego* dalam terminology Freudian, nafsu ini sudah tidak lagi dibiarkan bebas seperti pada dimensi *al-nafs al-lawwamah*. Peralnya, pada dimensi ini manusia mulai mengkontaminasikan akal dan pikirannya, sehingga kehendak, nafsu dan keinginan terlebih dahulu diuji dalam laboratorium pertimbangan benar dan salah, baik dan buruk. Akal diibaratkan menjadi hakim yang akan mendakwa sekaligus menghakimi nafsu dan keinginan. Dengan begini, nafsu tidak lagi menjadi suatu hal yang mendominasi manusia. Suatu

dengan kondisi alamiah manusia seperti manusia adalah produk lingkungan, menambah laju pengaruh ruh sosial dan setan semakin cepat mempengaruhi manusia. Ruh sosial atau kelompok seperti dikatakan Durkheim merupakan tempat strategis serta potensial setan bersembunyi sekaligus menebar rayuannya untuk menjerumuskan manusia. Dengan begini, adanya ruh kelompok yang membawahi tindak tanduk perilaku dan perbuatan manusia inilah setan menjerumuskan manusia pada segi dimensi eksternal.

Setan akan selalu berusaha menguasai manusia dengan berbagai cara apapun yang dapat dilakukan. Selain cara mempengaruhi seperti yang telah dibahas di atas, yakni dengan dimensi eksternal dan internal, ada langkah-langkah lain yang dilakukan oleh setan. Langkah-langkah ini kebanyakan diambil dari berbagai kajian kitab hadits. Berikut akan disajikan beberapa strategi setan untuk menyesatkan manusia.

5. Bisikan Jahat

Tidak seperti bisikan manusia, bisikan setan tidak dapat didengar, namun dapat dipahami oleh hati. Setan mendatangi hati manusia dan membisikkan ke dalamnya apa saja yang ia kehendaki. Apalagi, Allah telah memberikan akses kepadanya memasuki hati manusia ibarat aliran darah. Dalam suatu kitab hadits yang telah terjamin kemu'tabarannya, yakni Shahih Bukhari dan Shahi Muslim, Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya setan berjalan ddi dalam tubuh manusia seperti darah yang mengalir, aku khawatir ia akan membisikkan sesuatu ke dalam hati kalian.”¹⁵⁴

Dalam keterangan lain disebutkan, setan mendatangi seseorang di antara kalian, kemudian ia berkata, siapakah yang menciptakan ini dan itu? Hingga ia bertanya kepadanya, siapakah yang menciptakan tuhan kalian? Jika keadaan seseorang sudah sampai pada tahap itu, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan menghentikan pertanyaannya.”¹⁵⁵

Imam Nawawi memberikan penjelasan terkait hadits ini sebagai berikut: “jika seseorang menghadapi bisikan seperti itu, hendaklah ia berlindung kepada Allah untuk menolak kejahatannya, menyingkirkan pikiran tentang hal itudan hendaknya ia mengetahui atau menyadarinya bahwa bisikan itu datang dari setan, karena setan berupaya merusak keimanan manusia dan menyesatkannya. Jadi, janganlah seseorang mendengarkan bisikannya dan segeralah ia menghentikannya dengan melakukan sesuatu lain yang bermanfaat. Oleh karena pertanyaan seperti itu muncul tanpa memiliki dasar atau dalil, maka juga harus ditolak tanpa mempertimbangkan dalilnya. Sebab, memang tidak ada dalil yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, (Istanbul: Al-Maktabah al-slamiyyah, t.th.), Jilid 2, 257 dan 258.

¹⁵⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, (Istanbul: Al-Maktabah al-slamiyyah, t.th.), Jilid 4, 92. Dan Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyad: Dar al-Salam, 1998), Jilid 1, 120.

¹⁵⁶ Al-Nawawi, *Sahih Muslim fi Syarh al-Nawawi*, (Riyad: Dar Ihya al-turats al-Arabi), Jilid 2, 155-156.

- Hajar, Ibnu , *Fathul Bari*, Jakarta; Pustaka Azzam.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i.
- Jauzi, Ibnul, 2015, *Talbis Iblis*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Idri, dkk, *Studi Hadits*.
- Imam bin Hambal, Ahmad, 1974, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- al-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qodir*, Pustaka Azzam.
- al-Thabari, Imam, *Tafsir al-Thabari*.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, Sinar Baru Algesindo.
- Nawawi, Imam ,*Syarah Shohih Muslim*, Jakarta; Dar al-Sunnah.
- Ismail, *Metodologi penelitian*.
- Juned, Ilmu Hadits.
- Sihotang, Kasdin, 2018, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J. Moleing, 2002, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja rosdakarya,.
- Erfan Sebahar, M. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah; Kritik Mshthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mnegenai Hadis dalam Fajr al-Islam*,
- Syuhudin Ismail, M. 1995 *Kaedah Kesahihan Hadis* ,Jakarta: Bulan Bintang.
- aL-Thahan, 2010, *Mahmud Tafsir Musthalah al-Hadits*, Riyadl; al-Ma'arif.
- Masduha, *Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata al-Quran*.
- Mestika Zed, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan* ,Yogyakarta: Buku Obor.
- Quraish Shihab, Muhammad , 2000 *Yang Tersembunyi, Lentera Hati* : Jakarta
- Supartman, Munzier, Ilmu Hadis, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- al-Siba'iy, Musthafa, 1990, *al-Sunnah wa Makanatuha Fi al-Islami*, terj. Ja'far Abd. Muchith, Bandung: Diponegoro.

